PENERBIT CENDEKIA

MIMPI BERTEMU RASULULLAH

HUKUM, FAIDAH, DAN HIKAYAT

Muhammad Syauman bin Ahmad Ar-Ramli

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari di mana ia tidak melihatku, kemudian sungguh melihatku lebih dicintai daripada keluarga dan harta yang dimilikinya."

(HR. Bukhari-Muslim)

"Barangsiapa melihatku di dalam tidurnya, maka ia sungguh telah melihatku, karena syetan tidak dapat menyerupaiku."

(HR. Bukhari)

"Mimpi bertemu Rasulullah merupakan karunia yang sangat besar, yang tidak dapat dibandingkan dengan kebahagiaan saat mendapatkan sesuatu apapun."

"Mimpi yang baik merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian"

(Muttafaq 'Alaih)

Bagaimana cara mengetahui kebenaran orang yang mengaku telah diberi petunjuk oleh Rasulullah di dalam mimpi? Bagaimana kita dapat menemui baginda Rasulullah, sang kekasih dan sebaik-baik makhluk? Bagaimana sesungguhnya rupa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?

Buku ini berisi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut dan biografi singkat orang-orang yang pernah mendapat anugerah yang sangat besar, yaitu mimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

CENDEKIA

بسم الله الرحمن الرحيم

صلى الله عليه وسلم

Mimpi Bertemu Rasulullah

(Hukum, Faidah, dan Hikayat)

Muhammad Syauman bin Ahmad Ar-Ramli

صلى الله عليه وسلم

Mimpi Bertemu Rasulullah

(Hukum, Faidah, dan Hikayat)

CANDEKIA

PENERBIT BUKU ISLAM

Daftar Isi

BAB III

BAB IV

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah, hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampun serta berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang telah Allah berikan petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak seorang pun yang dapat menunjukinya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imran (3): 102)

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya, Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` (4): 1)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amal-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab (33): 70 – 71)

Kitab ini memuat sejumlah mimpi yang dialami oleh sekelompok salaf, ataupun diperlihatkan kepada mereka tentang mimpi bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Dalam pembahasan tentang mimpi ini, saya cenderung mengungkapkannya secara ringkas daripada menguraikannya secara panjang lebar, karena obyeknya adalah mimpi-mimpi yang tidak berkaitan dengan hukum atau syariat. Kalau tidak demikian, maka asal kitab yang ada pada saya besarnya tiga kali lipat dari yang ada pada pembaca saat ini. Dan saya telah mengumpulkan obyek-obyeknya sejak lama.

Sebelum menyebutkan mimpi-mimpi, terlebih dahulu saya kemukakan pasal-pasal tentang hukum-hukum dan faidah-faidah penting yang berkaitan dengan "bertemu" dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi.

Kitab ini pun saya lengkapi dengan biografi ringkas untuk setiap orang yang saya sebutkan di dalamnya, dari mereka yang pernah bermimpi bertemu Nabi *shallalahu 'alaihi wasallam*, atau orang yang diperlihatkan kepadanya. Hal itu untuk memperkenalkannya sebelum menyebutkan mimpi-mimpinya, karena hal itu akan menjelaskan faidah yang tersembunyi.

Kitab ini datang —Alhamdulillah dan berkat taufik-Nya— setelah mukaddimah ini dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertema: Tentang Mimpi-mimpi baik dan keutamaan mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Bab kedua: Tentang orang yang bertemu Nabi *shallalahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, berarti ia benar-benar telah bertemu dengan Beliau.

Bab ketiga: Tentang sifat-sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits *shahih*.

Bab keempat: Tentang hikayat-hikayat sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka yang bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi.

Hanya kepada Allah aku memohon, semoga kitab ini bermanfaat bagi kita semua, dan memberi hidayah kepada kita untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam segala urusan kita. Dan semoga Allah memuliakan kita melalui bertemu dengan beliau, dan mempercepat bagi kita berita gembira dengan yang demikian itu, serta memberikan kita syafaatnya dan mengumpulkan kita nanti di dalam golongan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Amin.

Muhammad Syuman, 1421 H

BAB I

Mimpi Baik dan Keutamaan Mimpi Bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

BAB I
MIMPI BAIK DAN KEUTAMAAN MIMPI BERTEMU NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ لاَ تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan

mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Qs. Yuunus (10): 62 – 64)

Diriwayatkan dari Atha' bin Yasar dari seorang laki-laki dari penghuni Mesir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Darda tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,'* maka ia berkata, 'Tidak ada seorang pun selain kamu yang bertanya kepadaku semenjak aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* aku telah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (tentang ayat ini),' maka beliau berkata,

مَا سَأَلَنِي عَنْهَا أَحَدٌ غَيْرُكَ مُنْذُ أُنْزِلَتْ، هِيَ الرُّؤْيَا
الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ

'Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentangnya selain kamu dari sejak diturunkannya (ayat ini). Kabar gembira itu adalah mimpi yang baik (bertemu nabi) yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya'."[1]

---

[1] HR. Tirmidzi (2273 dan 3106) dan juga diriwayatkan oleh

Diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala: 'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,'* Beliau menjawab,

هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ

'Ya itulah mimpi baik yang dilihat oleh orang yang beriman atau diperlihatkan kepadanya'[2]."

(Faidah): Pengarang kitab *Tafsir Al Kabir* berkomentar, "Wali Allah adalah orang yang hati dan ruhnya dipenuhi dengan dzikir kepada Allah, dan barangsiapa yang demikian, maka ketika tidur, tidak tersisa dalan ruhnya kecuali ma'rifat kepada Allah. Seperti diketahui bahwa ma'rifatullah dan cahaya keagungan Allah tidak memberikannya sesuatu kecuali yang hak dan benar. Sedangkan orang yang terpecah-belah pikirannya atas situasi dan kondisi dunia yang keruh dan gelap, maka apabila tidur, ia tetap dalam keadaan demikian, sehingga tidak diragukan bahwa tidak dapat disandarkan atas mimpi-

---

lainnya, dan ia berkata, *"Hadits Hasan!,* dan di*shahih*kan oleh Al Albani *—Rahimahullah—.*

[2] HR. Tirmidzi (2275) dan lainnya, ia berkata, *"Hadits Hasan!",* dan di*shahih*kan oleh Al Albani *—Rahimahullah—.*

mimpinya, oleh karena itu, Allah berfirman, "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,*" dengan gaya bahasa pembatasan dan pengkhususan (*Hashr wa takhsish*).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* membuka tabir dan kepalanya diikat dengan pengikat kepala, pada saat sakit yang di mana beliau wafat, maka beliau bersabda,

اللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ

"*Ya Allah bukankah aku telah menyampaikan (semua risalah)?* -tiga kali- *Sesungguhnya tidak tersisa dari kabar-kabar gembira kenabian kecuali mimpi yang dilihat oleh hamba yang shaleh atau diperlihatkan kepadanya.*"[3]

(Di dalam riwayat lain), ia (Ibnu Abbas) berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* membuka tabir dan manusia berbaris berada di bekang Abu Bakar, kemudian beliau bersabda,

---

[3] HR. Muslim (479) dan lainnya.

إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ

"Wahai manusia, sesungguhnya tidak tersisa dari kabar-kabar gembira kenabian kecuali mimpi baik yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya."

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُولَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ قَالَ: فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: لَكِنْ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ. قَالَ: رُؤْيَا الْمُسْلِمِ وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ

"Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus, maka tidak ada rasul dan nabi setelahku'. Ia (Anas bin Malik) berkata, 'Hal itu membuat sempit (perasaan) manusia, maka beliau bersabda, *'Akan tetapi masih terdapat kabar gembira.'* Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah itu kabar

gembira?.' Beliau menjawab, *'Mimpi seorang muslim itu adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian'."* [4]

Mimpi Baik Merupakan Bagian Dari Empat Puluh Enam Kenabian

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Mimpi baik adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.[5]*"*

Keutamaan Mimpi Bertemu Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Pengharapannya

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ يَوْمٌ وَلَا يَرَانِي، ثُمَّ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ مَعَهُمْ

---

[4] HR Tirmidzi (2272) dan lainnya, dan sanadnya di*shahih*kan oleh Al Albani *-Rahimahullah-*.

[5] *Muttafaq alaih* (Hadits Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah dan lainnya.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari di mana ia tidak melihatku, kemudian sungguh melihatku lebih dicintainya daripada keluarga dan harta yang dimilikinya."[6]

(Di dalam riwayat lain):

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

"Sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu masa dimana melihatku lebih ia cintai daripada ia memiliki seperti keluarga dan hartanya."

Saya katakan, "Jika, pada saat ini masih ada kesempatan untuk dapat melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dunia ini, maka hal itu di dalam mimpi. Kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga Allah merealisasikan kepada kita akan hal itu, dan menghimpun kita dengan Nabi *Shallallahu*

---

[6] HR Mulsim (2364), dan Bukhari (6/604 – *Fath Al Bari*) dengan riwayat yang kedua dan juga diriwayatkan oleh selain keduanya, dan mungkin hadits itu juga terdapat pada tempat-tempat lain dari kitab *"Shahihain"*.

'Alaihi Wasallam di surga-surga yang penuh dengan kenikmatan.

Hal ini (agar dapat bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam mimpi) menuntut kita untuk mengikuti beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* secara benar dalam segala gerak-gerik beliau dalam ibadah, perilkau, dalam gerak dan diam dan segala yang beliau perintahkan. Maka seorang hamba hendaklah tidak melewatkan suatu hal pun di mana beliau anjurkan untuk mengikuti beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kecuali ia menjalankannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengikuti cara beliau dalam shalat, dzikir dan bacaannya, bahkan di dalam seluruh perkara; makan, minum, wudhu, mandi, duduk, jalan dan lainnya.

Tidak dikatakan sebagai pengikut sempurna Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* sampai tidak tersisa satu sunnah pun dari sunnah-sunnah beliau kecuali ia melaksanakannya, semampu yang ia bisa laksanakan, dan sampai ia membenci sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dari perbuatan bid'ah, tradisi dan adat kebiasaan.

Selayaknya bagi orang yang mencari dan berkeinginan keras mendapatkannya untuk mencari terus kisah perjalanan hidup dan petunjuk beliau

dengan membaca, memikirkan, memahami dan mempelajari[7].

Maka ia membaca —misalnya— kitab *Zaad Al Ma'aad*, karya Ibnu Al Qayyim dan kitab *Asy-Syamaa'il Al Muhammadiyah*, karangan Tirmidzi, bahkan ringkasannya yang dikarang oleh Syaikh Al Albani —*Rahimahullah*—.

Tidak dikatakan sempurna *itba'* (pengikutan) kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, sehingga ia mengikutinya di dalam berjihad terhadap musuh-musuh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selama ada kesempatan baginya, maka ini merupakan puncak kesempurnaan petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.* Oleh karena itu Allah *'Azza Wa Jalla* memerintahkan kepada kita, dengan firman-Nya:

---

[7] Ibnu Al Qayyim berkata di dalam kitab *Zaad Al Ma'aad*, "Kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat tergantung kepada petunjuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka wajib atas setiap yang menasihati dirinya, dan suka mendapatkan keselamatan dan kebahagian dirinya, untuk mengetahui petunjuk, perjalanan hidup, dan keadaannya beliau sehingga mengelurkannya dari katagori orang-orang yang bodoh tentang hal tersebut, dan memasukkannya ke dalam katagori pengikut, golongan dan kelompok beliau. Manusia dalam hal ini antara yang sedikit, banyak dan tidak pernah melakukannya. Sesungguhnya keutamaan hanya di sisi Allah, Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah-lah Yang Memiliki karunia yang besar.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Qs. Al Ahzaab (33): 21)

Ibnu Sa'ad berkata, "Firman Allah ini *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu,"* karena beliau menghadapi sendiri fitnah, langsung memimpin peperangan, orang yang mulia dan sempurna serta pejuang yang pemberani, bagaimana kalian berlaku kikir pada diri kalian dalam perkara di mana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai orang terdepan dalam hal itu? Maka ikutilah beliau dalam perkara ini dan juga dalam hal lainnya.

Ibnu Sa'ad juga berkata, "Suri tauladan ini hanya diikuti dan dijalani oleh orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir, karena apa yang dimilikinya dari iman, ketakawaan kepada Allah, mengharap ganjaran-Nya serta takut dari hukuman-Nya mendorongnya untuk mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Anjuran Bershalawat Pada Nabi SAW dan Batas Minimalnya

Demikianlah, di samping memperbanyak shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* pada malam dan siang hari, sehingga tidak ada waktu dan tempat yang kosong dari hal itu.

Sekurang-kurangnya bershalawat kepada beliau sepuluh kali pada pagi hari dan sepuluh kali di waktu petang, di samping bershalawat kepada beliau setiap kali mengingatnya, baik pula bershalawat pada wirid, khususnya pada hari Jum'at dan malam Jum'at, dan jangan bangkit dari suatu tempat sebelum bershalawat kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Dan yang lebih sempurna lagi adalah bershalawat kepada beliau dengan salah satu teks wirid dalam tasyahhud shalat. Hal ini telah saya jelaskan dan terangkan serta telah saya sebutkan makna shalawat atas Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* pada banyak tempat dari kitab saya, di antaranya kitab *Kayf Al Karb wa Izalat Al Hamm wa Al Ghamm.*

Dalam kesempatan ini saya ceritakan bahwa seorang ibu yang baik bernama "Khadijah binti Hasan Rinnu" —Semoga Allah menjaganya— sebelum berusia empat puluh tahun selalu bershalawat kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sepanjang hari secara sempurna, siang dan malam tidak terputus dari

shalawat dan tidak ia lewatkan satu saat pun kecuali ia bershalawat.

Maka ketika ia tidur pada malam itu, datanglah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan berkata kepadanya, *"Apakah yang kamu inginkan?"* atau kalimat semacam itu.

BAB II
Orang yang Melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Di dalam Mimpi, Berarti Ia Telah Benar-Benar Melihatnya

BAB II
Orang Yang Melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Di dalam Mimpi, Berarti Ia Telah Benar-Benar Melihatnya

Orang yang Melihat Nabi SAW di dalam Mimpi Berarti Benar-Benar Melihatnya, Karena Syetan Tidak Dapat Menyerupai Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ، وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka ia akan melihatku pada saat terjaga, dan syetan tidak menyerupaiku".[8]

Saya katakan: Para ulama berpendapat tentang makna, "maka ia akan melihatku pada waktu terjaga",

Pertama: Maknanya akan melihat takwil dan pembenaran mimpi tersebut pada waktu terjaga, dan kebenaran serta terwujud menjadi kenyataan.

Kedua: Sesungguhnya mimpi bertemu beliau waktu tidur merupakan suatu kepastian untuk mendapatkan kehormatan di akhirat, ia akan melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan pandangan yang khusus dari kedekatan dengannya, dan syafaat baginya dengan ketinggian derajat dan kekhususan lainnya.

Ketiga: dikatakan, hal tersebut merupakan perumpamaan dan penyerupaan yang bermakna: "Seakan-akan ia telah melihatku pada waktu terjaga."

Saya katakan, "Dan yang memperkuat perkataan ini adalah riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقْظَةِ – أو – لَكَأَنَّمَا رَآنِي فِي الْيَقْظَةِ

[8] HR Bukhari (12/283 – *Fath Al Bari*) dan Muslim (2266) dan lain-lainnya.

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka ia akan melihatku pada waktu terjaganya, atau seolah ia telah benar-benar melihatku pada saat terjaga."

Mudah-mudahan yang terbaik adalah kalimat terakhir ini.

Al Hafidz (Ibnu Hajar) berkata di dalam kitab *Fath Al Bari*[9], "Dan terdapat di dalam riwayat Ismaili pada jalur sanad tersebut: "Maka ia telah melihatku pada waktu terjaga" sebagai pengganti dari "maka ia akan melihatku."

Saya katakan: "Dan makna-makna (maka ia telah melihatku pada waktu terjaga); artinya: Seakan-akan ia telah melihatku pada waktu terjaga, dan ini adalah pendapat jelas, *wallahu a'lam!*.

Dengan hal ini pula, menjadikan pendapat ketiga bertambah kuat.

Dan ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Barangsiapa yang melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* maka ia akan melihatnya setelah itu secara nyata pada waktu terjaga dan berbicara kepadanya."

Saya katakan: "Ini pendapat yang munkar sekali, karena sekelompok orang yang tidak terhitung

---

[9] (12/383)

jumlahnya telah bermimpi bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* akan tetapi mereka tidak melihatnya setelah itu pada waktu terjaga. Imam Qurtubi sangat mengingkari orang yang mengatakan pendapat seperti ini.

Saya katakan, "Mereka menyebutkan pendapat-pendapat lain, dan pendapat terkuat menurut saya adalah pendapat yang terdahulu, yaitu pendapat yang ketiga.

* * *

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka ia sungguh telah melihatku, karena syetan tidak dapat menyerupaiku" Al Hadits[10].

[10] HR. Bukhari (12/383 – *Fath Al Bari*), dan riwayat yang kedua adalah riwayat Tirmidzi di dalam kitab *Asy-Syama'il* nomor (415).

(Di dalam riwayat lain):

فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَخَيَّلُ بِي

"Karena syetan tidak akan menyerupaiku".

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*: *"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka ia sungguh telah melihatku"*; yang dimaksud dengannya adalah bahwa mimpi bertemu dengan beliau adalah benar dan bukan sekedar bunga mimpi belaka dan bukan pula dari penyerupaan syetan, dan hal ini diperkuat oleh sebagian sabda beliau pada beberapa jalur sanad, "Maka ia telah melihat kebenaran" ini adalah pendapat Al Qhadi Abu Bakar Ath-Thib[11].

Saya katakan, "Jalur sanad yang disebutkan adalah dari hadits Abu Sa'id Al Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, yang telah mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَكَوَّنُنِي

"Barangsiapa yang telah melihatku (dalam mimpi), maka ia telah melihat kebenaran, karena syetan tidak akan menyerupaiku."[12]

---

[11] Lihatlah kitab *Fath Al Bari* (12/386).
[12] HR. Bukhari (12/383 – *Fath Al Bari*) dan lainnya.

Dan sabda beliau, *"...karena syetan tidak akan menyerupaiku"*; Al Hafidz (Ibnu Hajar) berkata, "Artinya tidak akan membentuk seperti diriku; maka dibuang mudhaf dan menyambungkan *mudhaf* ilaihi kepada *fi'il*, jadi artinya adalah tidak membentuk (dengan) bentuk diriku".

Saya katakan, "Yaitu semakna dengan apa yang diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam sabda beliau, *"Tidak akan menyerupaiku"*, dan sabda beliau, *"Tidak akan menjelma khayalan seperti diriku"*.

Dan semakna dengan sabda, *"Tidak akan nampak sepertiku"*, dan ini adalah diriwayatkan dari Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَرَاءَى بِي

"Mimpi yang baik itu dari Allah, dan mimpi (biasa) dari syetan, maka barangsiapa yang melihat (dalam mimpi) sesuatu yang ia benci, maka hendaklah meludah ke sisi kirinya tiga kali, dan hendaknya ia berlindung kepada Allah dari syetan, karena hal itu tidak akan

membahayakannya dan syetan tidak dapat menampakkan diri (terlihat) seperti diriku."[13]

(Di dalam riwayat lain): untuk hadits Abu Qatadah —yang telah disebutkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar di dalam kitab *Fath Al Bari*[14]—: *"Sesungguhnya syetan tidak berpakaian (menyerupai)ku"*. Dan maknanya: "Tidak nampak dalam pakaianku".

Dan dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِي إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ فِي صُورَتِي

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka ia sungguh telah melihatku, sesungguhnya tidak selayaknya bagi syetan berbentuk diriku". Al Hadits.[15]

(Dalam riwayat lain): "Sesungguhnya tidak layak bagi Syetan menyerupai diriku."

* * *

---

[13] HR Bukhari (12/383 -*Fath Al Bari*) dan Muslim (2261 dan 2267 tanpa kalimat *"Sesungguhnya syetan dan seterusnya..."*.

[14] (12/386), dan disebutkan pula oleh As-Suyuthi di dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (nomer 6129) -dan kitab *Shahih*nya".

[15] HR Muslim (2268) dan lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,*

مَنْ رَآنِي فِي المَنَامِ

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidur,"

Yang dimaksud adalah ia melihatnya dalam wujud asli Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* yang aku maksud adalah yang datang pensifatannya di dalam hadits-hadits *shahih,* yaitu wujud yang tidak dapat diserupakan oleh syetan.

Oleh karena itu, jika seorang yang berimpi melihat seorang laki-laki berkata kepadanya, "Aku adalah Rasulullah", atau dikatakan kepadanya perkataan tersebut, atau seakan-akan dikatakan kepadanya perkataan itu, sedangkan orang tersebut tidak seperti yang disifatkan oleh para sahabat tentang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* dengan demikian ia tidak melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* melainkan ia telah melihat hal yang lain. Dan saya tidak takut untuk mengatakan, "Sesungguhnya ia telah melihat syetan, karena syetan tidak akan menyerupai wujud Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan juga tidak menyerupai sifat beliau yang sebenarnya. Sedangkan selain hal itu (bentuk dan sifatnya), maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak menafikan

hal tersebut, bahwa terkadang syetan akan menyerupainya.

Sebagian orang bertanya kepadaku tentang penakwilan mimpinya, dan berkata, "Aku telah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi dan beliau menceritakan kepadaku begini, begini.

Maka aku katakan, 'Tunjukkanlah (Sifatkanlah) kepadaku, bagaimana rupa wajah beliau?, bagaimana bentuk janggutnya? Bagaimana...? dan seterusnya'.

Ia menjawab, 'Aku melihatnya botak (gundul).'

Maka saya katakan, 'Itu adalah syetan'.

Ia menjawab, 'Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkata, 'Sesungguhnya Syetan tidak akan menyerupaiku?'.

Aku katakan, 'Ya, benar. Syetan tidak menyerupai Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* akan tetapi ia menyerupai orang lain dan berkata kepadamu bahwa ia adalah Nabi *Shallallahu `Alaihi Wasallam'."*

Telah banyak diajukan kepadaku pertanyaan-pertanyaan seperti ini, dan apabila orang yang bertanya tidak menyifatkan orang yang dilihat di dalam mimpinya sesuai dengan sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* maka aku selalu mengatakakan kepadanya, "Itu hanyalah sebuah mimpi yang kacau."

Yang paling aneh dari apa yang aku baca dan paling jauh dari kebenaran serta sulit diterima adalah perkataan seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya orang yang melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam bentuk apa pun, hingga seandainya bukan dalam wujud sebenarnya, maka berarti telah benar-benar melihatnya."

Saya katakan, "*Subhanallah!* bagaimana bisa demikian, sedangkan ia belum pernah melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam?!* Apakah hanya sekedar dikatakan kepadanya di dalam mimpi, "Aku adalah nabi", atau syetan memasukkan ke dalam hatinya hal tersebut, maka orang yang dilihat di dalam mimpinya itu adalah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*?!

Kemudian saya dapatkan Al Hafidz Ibnu Hajar berrkata di dalam kitab *Fath Al Bari*[16], "Ulama ta'bir mimpi berkata, 'Apabila seorang yang tidak mengerti berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, maka harus ditanyakan kepadanya tentang karakteristik beliau, jika sesuai dengan sifat yang diriwayatkan, maka mimpinya itu benar, dan jika tidak sesuai, maka kebenaran mimpi tersebut tidak dapat diterima.

Dalam hal ini aku mendapatkan sesuatu yang menyejukkan dada dan menjelaskan perkaranya, Ibnu

---

[16] (12/387).

Muflih Al Maqdisi[17] berkata, "*Ahlul ilmi* (para ulama) berkata, 'Kebenaran mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat diterima hanya dari salah satu dari dua orang:

Pertama: Seorang sahabat yang melihatnya dan mengetahui sifatnya, maka jika ia melihatnya di dalam mimpi, dapat dipastikan bahwa ia telah melihat wujud beliau yang terjaga dari penyerupaan syetan.

Kedua: Orang yang berulang kali mendengar sifat-sifat beliau yang dinukil di dalam kitab-kitab sehingga terkesan di dalam dirinya seluruh karakteristik Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Sedangkan selain dua orang ini, maka tidak dihasilkan suatu kepastian, bahkan mungkin saja hanya merupakan khayalan dari syetan, dan perkataan orang yang dilihat tersebut, "Aku adalah Rasulullah", juga perkataan orang lain yang hadir, "Ini adalah Rasulullah", tidak dapat memberikan kepastian. Karena syetan mendustakan dirinya, juga mendustakan orang lain, sehingga tidak menghasilkan suatu kepastian sama sekali.

Segala puji bagi Allah atas taufik dan hidayah-Nya.

* * *

---

[17] Kitab *Mashaib Al Insaan min makaa'id Asy-Syaitaan* (hal 172).

Saya bersumpah, saya telah melihat beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkali-kali (di dalam mimpi). Yang pertama pada tahun 1398 H. saya melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berada di tempat yang tinggi dan bersamaku orang lain, maka saya menghampirinya dan mengucapkan salam kepada beliau kemudian menyalami beliau.

Beliau pun mengundang saya kepada jamuan makan dalam perkumpulan para sahabat, di antara mereka terdapat Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, kemudian saya berkata dalam hati, "Apakah orang seperti saya pantas duduk bersama para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*?", saya pun sangat menginginkan untuk mendapat kehormatan duduk dalam satu jamuan makan bersama mereka, akan tetapi hal itu tidak saya lakukan karena terdorong rasa malu.

Maka ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melihat hal itu (rasa malu) dari saya, beliau pun menghampiri saya. Kemudian saya berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah saya. Maka beliau mendoakan saya agar mendapat ampunan.

Mimpi saya ini terjadi sebelum fajar.

Saya menduga wujud Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sangat sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh hadits-hadits *shahih* tentang sifat beliau.

Namun ketika pagi menjelang, saya mulai menelaah kembali akan sifat-sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan menyesuaikannya dengan hadits-hadits yang membicarakan tentang hal itu, akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan yang ada.

Kemudian setelah berselang beberapa hari, saya kembali melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sesuai dengan sifat yang saya baca, dan beliau ketika itu seakan-akan mengisyaratkan agar saya meneliti dengan seksama, dari rupa wajah, janggut dan kedua tangan, dan semuanya sungguh seperti apa yang saya baca kemarin!

Kemudian beliau tersenyum, dan wajah beliau pun bersinar, dan senantiasa tersimpan dalam hati saya, saat seolah beliau mengatakan, *"Ini, lihatlah!"*

Ketika terjaga dari tidur, hati saya merasakan kegembiraan yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, sampai-sampai ketika itu saya berharap, seandainya hal itu terulang kembali, dan saat itu pula saya merasa kehilangan sesuatu yang termahal yang pernah saya miliki, karena besarnya rasa gembira yang saya alami, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata mengenai apa yang ada dalam hati, yang tidak dapat dirasakan oleh siapa pun kecuali orang yang pernah melihat apa yang saya lihat.

* * *

Syarat bagi orang yang mengklaim bahwa dirinya telah melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam mimpinya, sehingga dapat dikatakan bahwa dia sungguh telah melihat sosok Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam hadist-hadits *shahih*.

Diriwayatkan dari 'Auf bin Abu Jamilah, dari Yazid Al Farisi, —ia adalah seorang di antara penulis mushaf— ia berkata, "Aku telah melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi pada zaman Ibnu Abbas, maka aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku. Kemudian Ibnu Abbas berkata, Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَتَشَبَّهَ بِي، فَمَنْ رَآنِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِي

'Sesungguhnya syetan tidak dapat menyerupaiku, barangsiapa melihatku di dalam tidur (mimpi), berarti ia telah benar-benar melihatku.'

Apakah kau dapat menyebutkan sifat orang yang kau lihat di dalam mimpimu?' Ia menjawab, 'Ya, aku sifatkan kepadamu satu di antara dua orang, tubuh dan kulitnya coklat agak putih, kedua matanya cerah*,

tawanya bagus, lingkar wajahnya indah, janggutnya penuh antara ini dan ini, dada bagian atasnya berisi.' Auf berkata, 'Aku tidak tahu apakah beliau cocok dengan sifat ini.'

Maka Ibnu Abbas berkata, 'Seandainya kamu melihatnya waktu terjaga, maka kamu tidak dapat mensifatkannya lebih dari itu'[18]."

Diriwayatkan oleh 'Ashim bin Kulaib, ia berkata, Ayahku meriwayatkan kepadaku; bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُنِي

'Barangsiapa melihatku di dalam mimpi, maka ia telah melihatku, sesungguhnya syetan tidak dapat menyerupaiku'.

Ayahku berkata, 'kemudian aku ceritakan hal itu kepada Ibnu Abbas, di mana aku katakan, 'Aku telah melihatnya[19], kemudian aku menyebut Hasan bin Ali, sehingga aku katakan, 'Aku menyerupakan beliau

---

[18] HR Tirmidzi di dalam kitab *Asy-Syamaa'il* (Nomer 412) dan lainnya, dan hadits ini di-*hasan*-kan oleh Al Albani —*Rahimahullah*—.

[19] Yang dimaksud: telah melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi.

dengannya (Hasan)', maka Ibnu Abbas pun berkata, 'Sesungguhnya beliau memang menyerupainya'[20] [21]."

Dari Hamad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata, "Muhammad –yang dimaksud adalah Ibnu Sirin- apabila seseorang menceritakan kepadanya bahwa ia telah melihat Nabi *ShallShallallahu 'Alaihi Wasallam,,* maka ia berkata, "Sifatkanlah kepadaku orang yang telah kamu lihat, jika ia mensifatinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, maka ia akan berkata, "Kamu tidak melihatnya"[22].

---

[20] Yang dimaksud adalah Hasan bin Ali menyerupai Nabi *Shallallahu alaihi Wasallam.*
HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (6/563 dan 564 – *Fathul Bari*), dan Muslim (2343), dari Abu Juhaifah *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Aku telah melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan Hasan menyerupai beliau".

[21] HR. Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syamaa'il* (nomer 411), Al-Hakim (4/393), dan selain keduanya, Al Hakim berkata, "*Shahih!*", dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan Al Hafidz di dalam kitab *Fathul Bari* (12/384) membaguskan *isnad*-nya, serta di*Shahih*kan oleh Al Albani.

[22] Hadits ini disebutkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar di dalam kitab *Fathul Bari* (12/383 – 384), dan ia berkata, "Sanadnya *Shahih*". Dan juga disebutkan oleh Bukhari di dalam kitab "*Shahih*" dalam bentuk komentar, dimana ia mengatakan: "Ibnu Sirin berkata, Apabila ia melihatnya dalam bentuknya."

BAB III

Sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sebagaimana Tertera Di Dalam Hadits-hadits *Shahih*

BAB III
Sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sebagaimana Tertera Di Dalam Hadits-hadits *Shahih*

Penjelasan tentang sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagaimana tertera di dalam hadits-hadits *shahih*.

Diriwayatkan oleh Rabiah bin Abu Abdurrahman, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik mensifatkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan berkata, 'Beliau memiliki postur tubuh yang sedang di antara kaum[23], tidak tinggi sekali[24] dan juga tidak

---

[23] Artinya berpostur tubuh sedang, dan hal itu ditafsirkan oleh generasi penerus.
[24] Tinggi yang berlebihan.

pendek, kulitnya cerah[25], tidak putih sekali[26], dan juga tidak coklat buram[27], (rambutnya) tidak keriting berikal-ikal[28] dan juga tidak lurus terurai[29], diturunkan kepadanya (wahyu) pada usia empat puluh tahun, menetap di Makkah tiga belas tahun dari masa diturunkan wahyu kepadanya, menetap sepuluh tahun di Madinah dan saat beliau wafat di rambut dan jenggotnya tidak terdapat lebih dari dua puluh rambut putih (uban)'[30]."

Diriwayatkan oleh Barra' bin Azib -*Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah orang yang berbadan sedang yang jauh (lebar) antara dua pundak, rambutnya mencapai tempat anting-anting kedua telinga, aku melihat beliau dalam pakaian merah di mana aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang lebih bagus dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*[31]."

---

[25] Terang, yaitu sebaik-baik warna, yang dimaksud adalah putih bersinar.

[26] Putih sekali artinya putih yang berlebihan, yang dimaksud adalah bukan putih yang buruk.

[27] Coklat gelap.

[28] Banyak berikal-ikal

[29] artinya rambutnya tidak lurus sekali.

[30] HR Bukhari (6/564 – *Fathul Bari*) dan pada tempat-tempat lainnya, dan Muslim (2347), dan juga diriwayatkan oleh selain keduanya.

[31] HR Bukhari (6/565 – *Fathul Bari*) dan juga pada judul-judul lainnya, dan Muslim (2337) dan selain keduanya. Dan riwayat yang kedua adalah riwayat Muslim dan Bukhari seperti itu pula.

(Di dalam riwayat lain): Rambutnya menyentuh kedua bahu.

Diriwayatkan oleh Ali *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak tinggi dan tidak pendek, tebal[32] kedua telapak tangan dan telapak kakinya, memiliki kepala dan tulang sendi[33] yang besar, panjang bulu dadanya[34], apabila berjalan, maka beliau berjalan menghadap ke muka[35] seolah tengah turun pada tanah yang menurun[36], aku tidak pernah melihat sebelum dan sesudah beliau orang yang menyerupai beliau[37]."

Diriwayatkan dari Syu'bah dari Sammak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samrah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kuat mulutnya, indah matanya dan sedikit daging kedua tumitnya.'

---

[32] Padat, ini adalah pujian bagi laki-laki, karena lebih kencang genggamannya dan lebih sabar dalam menjalankan pekerjaan. (Jami' Al Ushuul).

[33] Tulang persendian adalah setiap dua tulang yang bertemu pada persendian, seperti dua dengkul, dua punggung, dan dua paha (*Jami' Al Ushuul*).

[34] Bulu dada adalah bulu yang tumbuh di tengah dada yang terus turun sampai ke akhir perut. (Jami' Al Ushuul).

[35] Artinya cenderung berjalan ke muka (dari tumit ke ujung telapak kaki-penter), seperti jalannya kapal laut. (Jami' Al Ushuul).

[36] Artinya; seakan-akan turun dari tempat yang tinggi.

[37] HR.Tirmidzi (3637) dan lainnya, dan di*Shahih*kan oleh Al Albani.

Ia berkata, 'Aku bertanya kepada Sammak, 'Bagaimana kuat mulutnya?' Ia menjawab, 'Besar mulutnya'. Ia berkata, 'Aku bertanya, 'Bagaimana indah matanya?' Ia menjawab, 'Panjang lekuk matanya[38]. Ia berkata, Aku bertanya, 'Bagaimana itu sedikit daging tumit?' Ia menjawab, 'Sedikit daging pada tumitnya'[39]."

Diriwayatkan oleh Abu Ishak, ia berkata, "Al Barra' ditanya, 'Apakah wajah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* seperti pedang?' Ia menjawab, 'Tidak, melainkan seperti bulan'[40]."

Diriwayatkan dari Saib bin Yazid, ia berkata, 'Bibiku membawaku kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, kemudian ia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya anak saudariku sakit', maka beliau mengusap kepalaku dan mendoakanku dengan keberkahan, kemudian beliau berwudhu, dan aku meminum dari air wudhu beliau, kemudian aku berdiri di belakang beliau, dan aku melihat cap

---

[38] Al-Qadhi berkata, "Ini adalah ilusi belaka dari Sammak menurut kesepakatan ulama, dan merupakan kesalahan yang nyata, dan yang benar adalah apa yang telah disepakati oleh ulama, dan dinukil oleh Abu Ubaid dan seluruh *ahshaab* Al-Gharib*: Sesungguhnya terdapat warna merah muda pada putih kedua mata beliau. Dan itu adalah bentuk mata yang terpuji.

[39] HR Muslim(2339) dan lainnya.

[40] HR Bukhari (6/565 – *Fathul Bari*), dan mungkin ada lagi pada judul-judul lain dari kitab *Shahih*-nya juga diriwayatkan oleh lainnya.

kenabian berada di antara kedua bahu beliau yang bentuknya seperti kancing perhiasan'*.[41]"

Dalam hadits Jabir bin Samrah *Radhiyallahu 'anhu*, "Aku melihat cap (lambang) di pundaknya seperti telur merpati yang menyerupai tubuhnya[42]."

Diriwayatkan oleh Abu Zaid Amru bin Akhtab Al anshari, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkata kepadaku,

'Wahai Abu Zaid, mendekatlah kepadaku dan usaplah punggungku.'

Maka aku usap punggung beliau dan jari-jariku menyentuh cap (lampang) beliau. Kemudian aku bertanya, 'Lambang apakah ini?' Beliau menjawab, *'Rambut-rambut yang berkumpul'*[43]."

Saya katakan, Bahwa di dalam masalah ini terdapat banyak hadits-hadits lainnya.

---

[41] HR Bukhari (1/296 - *Fathul Bari*) juga pada judul lainnya, Muslim (2345), juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

[42] HR Muslim (2344) dan lainnya.

[43] HR Tirmidzi di dalam kitab *Asy-Syama'il* (nomer 20) dan lainnya, dan di-*Shahih*-kan oleh Al Albani.

BAB IV

Hikayat Para Sahabat, Tabi'in dan Orang-Orang Setelahnya Mengenai Mimpi Bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

BAB IV
Hikayat Para Sahabat, Tabi'in dan Orang-Orang Setelahnya Mengenai Mimpi Bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Umar bin Khaththab

Beliau dijuluki "*Al Faruq*" (pembeda antara yang hak dan bathil), khalifah setelah khalifah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Abu Bakar), orang yang Allah kukuhkan Islam dengannya, yang syahid di Mihrab. Nama lengkapnya Abu Hafsh, Umar bin Al Khaththab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin 'Addi bin Ka'ab bin Ghalib Al Qursyi Al 'Adawi, yang pertama kali disebut sebagai "Amirul mukiminin". Amal perbuatannya

banyak, keutamaannya sangat agung, dan pada zamannya terlaksana ekspansi besar-besaran. Abu Bakar dan dia menjadi menteri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan keduanya pemimpin dari para pemuka penghuni surga, wafat tahun 23 H.

Diriwayatkan dari Umar bin Hamzah bin Abdullah, dari pamannya, Salim dari bapaknya, "Umar berkata, 'Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, di mana aku melihat beliau sedangkan beliau tidak memandangku, maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, kenapa aku?! Beliau bersabda, *'Bukankah kamu yang mencium (istrimu) pada saat kamu berpuasa?!* Maka aku berkata, 'Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan mencium (istriku) lagi setelah ini saat aku berpuasa'[44]."

Saya katakan, "Ini adalah mimpi yang saya ceritakan untuk menjelaskan keadaan riwayat ini, karena Umar bin Hamzah adalah perawi *dhaif* (lemah), sebagaimana diterangkan di dalam kitab *At-Taqrib.* Dan dilemahkan oleh Ahmad, Ibnu Mu'in dan Nasa'i.

Kemudian riwayat cerita itu bertentangan dengan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* waktu terjaga (tidak dalam mimpi) dan diriwayatkan oleh Umar *Radhiyallahu 'anhu* sendiri,

---

[44] *Al Mahalli* karangan Ibnu Hazm (6/208).

yaitu diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Aku merasa sangat gembira sehingga aku mencium (istriku) sedangkan aku berpuasa', kemudian aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, hari ini aku berbuat perkara besar, aku mencium (istriku) padahal aku tengah berpuasa', maka beliau menjawab,

'Bagaimana pendapatmu jika berkumur-kumur dengan air saat kamu berpuasa?' maka aku menjawab, 'Tidak apa-apa (tidak membatalkan puasa -penerj)'. Beliau bersabda, 'Maka lakukanlah?!.'*[45]"

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Syariat tidak diambil dari hasil mimpi[46], lebih-lebih Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah memfatwakan kepada Umar sewaktu beliau masih hidup dan dalam keadaan terjaga dengan pembolehan mencium istri bagi orang yang berpuasa, merupakan suatu kesalahan *(kebathilan)* untuk menyatakan bahwa hukum tersebut di dapat dengan cara mimpi setelah beliau wafat! Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Ia (Ibnu Hazm) berkata, "Dengan hal ini semua cukuplah untuk mengatakan bahwa Umar bin Hamzah

---

[45] HR. Abu Daud (2385) dan lainnya dan di-*Shahih*-kan oleh Al Albani.

[46] Akan datang penjelasan dan pengukuhan perkara tersebut di dalam kitab ini, *insyaallah*.

adalah perawi yang tidak ada apa-apanya (tidak dianggap riwayatnya).

Utsman bin Affan

Ia adalah khalifah Rasyidin yang ketiga, pemimpin kaum Muslimin. Namanya, Utsman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdusy-syam bin Abdu Manaf bin Qushay Al Qursyi, Al Umawiy, Al Makki, Al Madani, yang setia dengan Al Qur`an, yang mempersiapkan pasukan dalam kondisi susah, yang dijuluki *"Dzu An-Nurain"* (Yang memiliki dua cahaya), karena menikahi dua puteri Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang salah satunya setelah yang lainnya meninggal, mereka berkata, "Tidak ada seorang pun yang diketahui telah menikahi dua puteri seorang nabi selainnya. Wafat tahun 35 H."

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar; bahwa Utsman pada suatu pagi bercerita kepada manusia, ia (Utsman) berkata, "aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* dan beliau berkata, *"Ya Utsman, berbukalah bersama kami!* Maka pagi itu ia berpuasa, dan ia terbunuh pada hari itu."[47]

Diriwayatkan dari Katsir bin Shalat Al Kindi, ia berkata, "Utsman tidur pada hari ia terbunuh, yaitu hari Jum'at, dan saat ia bangun dari tidurnya, ia

---

[47] Kitab *Tarikh*, karangan Ibnu Asakir (39/285).

berkata, 'Seandainya tidak karena takut kaum muslimin berbicara bahwa Utsman mengharapkan sesuatu, niscaya aku ceritakan kepada kalian', ia (Katsir) berkata, 'Kemudian Kami berseru, 'Ceritakanlah kepada kami, karena kami tidak seperti mereka'. Utsman pun berkata, 'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi seraya berkata, '*Engkau akan menemui kami pada hari Jum'at*'."[48]

Dan mimpi ini datang dengan bentuk cerita lain; Katsir bin Shalat berkata, "Aku datang kepada Utsman bin Affan saat ia sedang dikepung, maka Utsman berkata kepadaku, 'Wahai Katsir bin Shalat, aku tidak melihat diriku kecuali terbunuh pada hariku ini'. Katsir berkata, 'Tidak, Allah akan menolongmu atas musuhmu, wahai amirul mukminin', kemudian ia mengulangi perkataannya kepadaku, seraya berkata, 'Wahai Katsir, aku tidak melihat diriku kecuali terbunuh pada hari ini'. Katsir balik bertanya, aku berkata, 'Apakah telah ditentukan sesuatu kepadamu pada hari ini? Atau ada perkataan yang dikatakan kepadamu tentang hal ini?'

Utsman menjawab, 'Tidak, akan tetapi aku tidak dapat tidur pada kemarin malam, maka ketika datang waktu sahur aku terlelap tidur, (dalam tidurku) aku

---

[48] *Tabaqat Ibnu Sa'ad* (3/75).

melihat seperti penglihatan orang yang tidur, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersama Abu Bakar dan Umar. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkata, *'Wahai Utsman, ikutilah kami, janganlah engkau menahan kami, sesungguhnya kami tengah menunggumu'.* Katsir berkata, 'Maka benar, ia terbunuh pada hari itu'."[49]

Diriwayatkan dari Ummu Hilal binti Waki' dari seorang istri Utsman, ia berkata," Utsman terlelap (tidur) maka ketika ia bangun, ia berkata, 'Suatu kaum akan membunuhku', maka aku berkata, 'Tidak, wahai Amirul mukminin', kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Abu Bakar dan Umar (di dalam mimpi), maka mereka berkata, 'Berbukalah bersama kami malam ini' atau mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kamu akan berbuka bersama kami malam ini'."[50]

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam, ia berkata, "Aku datang kepada Utsman untuk menyalaminya sedangkan ia dalam keadaan dikepung, aku masuk menemuinya, maka ia berkata, 'Selamat datang saudaraku, aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tadi malam di pintu kecil ini, ia berkata, 'Pintu kecil itu ada di dalam rumah'.

---

[49] Kitab *Al Manamaat*, karangan Ibnu Abu Dunya (Nomer 261).
[50] *Tabaqaat Ibnu Sa'ad* (3/75).

Maka beliau (nabi) berkata, 'Wahai Utsman, apakah mereka telah mengepungmu?' Aku menjawab: 'Ya', beliau bertanya lagi, 'Apakah mereka telah membuatmu haus?' Aku menjawab, 'Ya', maka beliau menuangkan cawan besar yang berisi air, kemudian aku meminumnya sampai kenyang, sampai-sampai aku merasakan dinginnya di antara (tetek) dada dan pundakku, dan beliau berkata, 'Jika kau mau, berbukalah di rumah kami'." Maka aku memilih untuk berbuka di rumah beliau. Maka ia (Utsman) dibunuh pada hari ini[51].

Diriwayatkan oleh Muslim bin Abu Sa'id, budak Utsman bin Affan; bahwa Utsman bin Affan telah membebaskan dua puluh budak yang ia miliki, dan mengambil celana (baru) kemudian ia mengencangkannya, di mana ia tidak pernah memakainya, baik pada zaman jahiliyah atau zaman Islam, dan ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* semalam di dalam tidurku, bersama Abu Bakar dan Umar, dan mereka berkata kepadaku, 'Sabarlah! Sesungguhnya engkau akan berbuka di rumah kami'. "Kemudian ia mengambil mushaf dan membacanya, setelah itu ia terbunuh dengan mushaf berada di genggamannya[52].

---

[51] *Tarikh*, karya Ibnu Asakir (39/386).

[52] Kitab *Ziyadaat Al Musnad* (1/72), dan kitab *Tarikh Ibnu Asakir* (39/387).

Ali bin Abu Thalib

Abdi Manaf bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al Qursyi Al Hasyimi Al Makki Al Madani Al Kufi, yang mati syahid. Ayah dari Al Hasan, seorang Amirul mukminin, anak paman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (adik sepupu Rasulullah), dan sangat dekat dengan Beliau, suami puteri beliau, dan orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak, sosok pajuang yang pemberani, ikut dalam perang Badar dan setelahnya, ia juga di juluki Abu Turab. Wafat tahun 40 H.

Muhammad Sa'ad menceritakan[53] sebuah riwayat dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*, Ali berkata, "Sesungguhnya aku pada malam itu[54] membangunkan keluargaku, kedua mataku menguasaiku (hingga tertidur) saat aku duduk, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terlintas dalam diriku*, dan aku bertanya, 'Ya Rasulullah, kenapa aku menemukan di antara umatmu orang yang bengkok dan bertengkar?', Rasulullah SAW menjawab, 'Doakan (sumpahkan) atas mereka', maka aku berdoa, 'Ya Allah tukarlah perlakuan mereka dengan yang lebih baik untukku

---

[53] Kitab *Tabaqaat Al Kubra* (3/36). Lihat kitab *Majma' Az-Zawaid* (9/138), dan kitab *Al Manaamaat* karangan Ibnu Abu Dunya (nomer 110).

[54] Yang dimaksud adalah malam di mana Ibnu Muljam membunuhnya pada pagi harinya.

dan gantilah yang lebih buruk untuk mereka'**". Kemudian di saat ia keluar rumah, ia dibunuh oleh Ibnu Muljam.

Bilal bin Rabah

Ia adalah *mu'azzin* (yang mengumandangkan adzan) Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* termasuk sahabat yang pertama masuk Islam yang disiksa di jalan Allah, ikut dalam perang Badar, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersaksi atas penetapan sebagai penghuni Surga. (*As-Siyar*)

Bilal melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* —saat ia berada di Syam— di dalam mimpinya, di mana beliau bersabda, "Kenapa kamu berlaku tidak ramah, wahai Bilal? Bukankah sekarang telah datang waktunya bagimu untuk menziarahiku?."

Maka ia bangun dalam keadaan sedih, dan langsung bergegas naik kendaraannya menuju Madinah, lalu mendatangi makam Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan di sana ia menangis.

Hasan dan Husein datang menghampirinya, kemudian ia memeluk dan merangkul keduanya, maka keduanya berkata, "Aku sangat menginginkan engkau adzan pada waktu sahur, maka ia naik ke atap masjid, sehingga ketika ia menyerukan, *"Allahu Akbar, Allahu Akbar,"* bergetarlah kota Madinah, dan ketika

menyerukan, *"Asyhaduallaa ilaha illallah"*, bertambahlah getarannya, serta ketika menyerukan, *"Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah"*, keluarlah para wanita dari kelelapan tidur mereka. Dan tidak pernah disaksikan hari yang lebih banyak laki-laki dan perempuan menangis daripada hari itu[55].

Ummu Salamah

Ia adalah salah seorang ummul mukminin, wanita yang berjilbab dan suci, bernama Hindun binti Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah Al Makhzumiyah, salah seorang wanita yang berhijrah pertama kali, dan ia adalah termasuk wanita yang tercantik dan termulia dalam silsilah keturunannya. Wafat tahun 61 H. (*As-Siyar*)

Diriwayatkan oleh Razim, ia berkata, "Salma meriwayatkan kepadaku, ia berkata, 'Aku datang ke rumah Ummu Salamah di saat ia sedang manangis, maka aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan kau mengangis?" Ia menjawab, 'Aku bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* —yang dimaksud di dalam tidurnya— di kepala dan jenggotnya terdapat debu, maka aku bertanya, 'Kenapa engkau ya Rasulullah?'

---

[55] Kitab *Asad Al Ghabah* dengan penghapusan sedikit, dan Ibnu Astir tidak meng*isnad*kannya.

Beliau menjawab, 'Aku baru saja menyaksikan pembunuhan Husein'."[56]

Abu Musa Al Asy'ari

Nama lengkapnya Abdullah bin Qais bin sulaim bin Haddhar bin Harb, seorang imam besar, sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang dijuluki Abu Musa Al Asy'ari, berasal dari suku Tamim, ahli fikih dan qira'at. (*Siyar*).

Diriwayatkan oleh Abu Musa, ia berkata, "Aku melihat di dalam mimpi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di atas gunung dan di sampingnya Abu Bakar, dan beliau sedang mengisyaratkan kepada Umar untuk datang kepadanya'. Maka aku mengucapkan, *'Innaa lilaahi wainnaa ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita milik Allah, dan hanya kepada-Nya kita kembali), dan ternyata benar, amirul mukminin (Umar) wafat!'. Ia (Abu Musa Al Asy'ari) ditanya, 'Tidakkah kamu menulisnya (mimpi) itu kepada Umar?' Ia menjawab, 'Tidak selayaknya aku mengucapkan bela sungkawa kepadanya[57]'."

---

[56] HR Tirmidzi (3771) dan ia menjadikan hadits ini *gharib*, dan di*dha'if*kan oleh Al Albani.
[57] Kitab *Ar-riyadh An-Nudhrah fi Manaqib Al 'Asyrah* (Hal 355).

Huzaimah bin Tsabit

Ibnu Al Fakih bin Tsa'labah bin Saa'idah, ahli fikih, Abu Imarah Al anshari Al Khathmi Al Madani. Orang yang memiliki dua kesaksian[58]. Ada yang mengatakan bahwa ia ikut dalam perang Badar, yang benar bahwa ia ikut dalam perang Uhud dan setelahnya. Bahkan ia pun termasuk pembesar pasukan Ali, serta syahid bersamanya saat perang Shiffin. (*As-Siyar*)

Diriwayatkan dari Zahri, aku dikabarkan oleh Imarah bin Khuzaimah; bahwa Khuzaimah melihat di dalam mimpi bahwa ia sujud di atas dahi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, ia mengatakan: "Maka Khuzaimah mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan menceritakan mimpi itu, kemudian beliau berbaring seraya berkata kepadanya, 'Benarkanlah mimpimu itu'." Maka ia sujud di atas dahi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*[59].

Dan diriwayatkan oleh Utsman bin Sahl bin Hanif dan Khuzaimah bin Tsabit; "Bahwa ia bermimpi mencium dahi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Kemudian ia mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* lalu ia menceritakan mimpinya tersebut, kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

[58] Lihat "*Sunan* Abu Daud" (3607).
[59] *Musnad* Ahmad (5/216), dan pada judul-judul lainnya.

mempersilahkannya, maka ia pun mencium dahinya.[60]"

Hasan bin Ali

Ibnu Abu Thalib bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Pemimpin serta pembesar, kekasih dan cucu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* pemuka para pemuda ahli surga yang dijuluki Abu Muhammad Al Qursyi, Al Hasyimi Al Madani, yang wafat syahid. Ia sangat mirip dengan kakeknya; Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* hal ini diungkapkan oleh Abu Juhaifah.[61] (As-Siyar)

Diriwayatkan oleh Filfilah Al Ja'fi, ia berkata, "Aku mendengar Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, bergelantung di atas Arsy, dan aku melihat Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memegang kedua pinggang Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* serta melihat Umar *Radhiyallahu 'anhu* memegang kedua pinggang Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dan juga melihat Utsman *Radhiyallahu 'anhu,* memegang kedua

---

[60] *Musnad* Ahmad (5/214) dan (mungkin) juga terdapat pada judul-judul lainnya dari kitab *Musnad.*

[61] HR Bukhari (6/563 dan 564 - *Fathul Bari*) dan Muslim (2343), diriwayatkan dari Abu Juhaifah *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* dan Hasan bin Ali sangat mirip dengan beliau. Ini adalah lafadz riwayat Bukhari.

pinggang Umar *Radhiyallahu 'anhu* serta melihat darah bercucuran dari langit ke bumi'. Maka Hasan menceritakan mimpi ini pada orang disekelilingnya (kaum Syi'ah), maka mereka bertanya, 'Tidakkah kamu melihat Ali?' Hasan menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang paling aku suka melihatnya memegang kedua pinggang Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* daripada Ali, akan tetapi ini adalah sebuah mimpi'."[62]

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku tidak berperang setelah mimpi yang aku lihat, di mana aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* meletakkan tangannya di atas Abu Bakar, dan Utsman meletakkan tanggannya di atas Umar dan aku melihat darah di bawah mereka', kemudian dikatakan, 'Ini adalah darah Utsman yang Allah minta[63]'."

Dari Ishak bin Rabi', ia berkata, "Ketika kami sedang berada di sisi Hasan, tiba-tiba datang seorang laki-laki, seraya berkata, 'Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya semalam aku melihat di dalam mimpi, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berada di tengah

---

[62] HR Tabrani dalam kitab *Al-kabir* (3/92/Nomer 2759), dan di dalam kitab *Al-Awsath*, -Seperti di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (9/96)- dengan riwayat yang lebih panjang dari ini, dan juga diriwayatkan oleh lainnya, dan Al-Hitsami berkata, "Isnadnya *Hasan*".

[63] *Al Manamaat* karangan Ibnu Abi Dunya (Nomer 175 dan 176), dan kitab *Makaa'yid Asy-syaithan* Hal 177.

Murjiah Bani Salim dalam khalayak ramai, dan di atasnya jubah musim dingin, kemudian dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Hasan akan datang'. Ia bersabda, 'Katakanlah kepadanya, beritakanlah kabar gembira, kemudian beritakanlah kabar gembira, kemudian beritakanlah kabar gembira'. Maka mata Hasan bercucuran air mata, dan ia bersabda, 'Semoga Allah menetapkan matamu'. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, *'Barangsiapa yang melihatku di dalam mimpi, maka ia sungguh telah melihatku, dan syetan tidak dapat menyerupaiku'*[64]."

Husein bin Ali

Pejuang yang wafat syahid, seorang imam yang mulia dan sempurna, cucu serta kesayangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, dijuluki dengan Abu Abdullah, yaitu Husein bin Amirul mukmininin Abu Hasan, yaitu; Ali bin Abu Thalib bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay Al Qursyi Al Hasyimi. Wafat tahun 61 H. (*As-Siyar*)

At-Thabari menyebutkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Syarik Al 'Amiri, ia berkata, Syamir bin Dzi Al Ausyan datang sehingga berhenti pada sahabat-

---

[64] *Al Manamaat*, Karangan Ibnu Abu Dunya (Nomer 131), dan hadits ini telah dikemukakan pada bab dua dari kitab ini.

sahabat Husain, maka ia bertanya, "Mana anak-anak saudari kami?' Maka Abbas, Ja'far dan Utsman, putera-putera Ali keluar, seraya berkata kepadanya, 'Ada apa dan mau apa kamu?' Ia berkata, 'Kalian, wahai putera-putera saudariku aman'. Para pemuda itu berkata, 'Semoga Allah melaknatmu dan *melaknat keamananmu!* Jikalau kamu adalah paman kami (dari ibu) apakah kamu memberi keamanan kepada kami sedangkan putera Rasulullah tidak mendapatkan keamanan?!' Ia berkata, 'Suatu ketika Umar bin Sa'ad berseru: 'Wahai kuda Allah, naiklah dan bergembiralah. Maka ia naik kendaraanhya bersama orang-orang, kemudian pergi ke arah mereka setelah shalat Ashar, sedangkan Husain sedang duduk di depan rumahnya sambil memeluk pedangnya, ketika ia menundukkan kepalanya di atas lututnya, dan saudarinya Zainab mendengar teriakan, sehingga ia mendekati saudaranya, seraya berkata, 'Wahai saudaraku, tidakkah kamu mendengar suara telah mendekat?!' Ia (perawi) berkata, 'Maka Husein mengangkat kepalanya, seraya berkata, 'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dimana beliau berkata kepadaku: 'Sesungguhnya kamu menuju kepada kami', (perawi) berkata, 'Maka saudarinya itu menampar mukanya sendiri, seraya berkata, 'Alangkah celaka!', maka ia (Husein) berkata, 'Kamu tidak celaka, wahai saudariku, tempatkanlah

rahimmu dengan Allah Yang Maha Pemurah*'[65]."

Ibnu Abbas

Namanya Abdullah bin Abbas, pemilik ilmu yang luas, tinta umat, ahli fikih pada zamannya, imam dalam tafsir. Dia adalah Abu Abbas, Abdullah putera pamannya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam;* Abbas bin Abdul Mutthalib, menggauli Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sekitar tiga puluh bulan, banyak hal baik yang dibicarakan tentangnya dari Umar, Ali, Muaz dan lainnya. "*As-Siyar*"

Diriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi pada tengah hari yang berdebu, di tangan beliau terdapat botol yang berisi darah, maka aku berkata, 'Demi Bapak dan Ibuku, wahai Rasulullah, Apa itu?' Beliau menjawab, 'Ini adalah darah Husain dan para sahabatnya, aku masih memungutinya sejak hari ini. Maka aku teliti hari itu, dan ternyata benar ia dibunuh pada saat itu'."[66]

---

[65] Lihat "Tarikh Ath-Thabari" (5/416).

[66] HR Thabarani di "Al Kabir" (2822 dan 12837), dan mungkin di tempat lainnya juga ada dari kitab ini, dan Ahmad di dalam "*Musnad*" (2165 dan 2553), dan Al Haitami berkata di dalam kitab "Al Majma' "(9/194): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabarani, dan para perawi Ahmad adalah orang-orang yang *shahih*". Dan Isnadnya di*shahih*kan oleh Ahmad Syakir.

Abu 'Ayyasy Az-Zuraqi

Ia mempunyai pergaulan (dengan Nabi) yang terkenal, persakisiannya seperti persaksian Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* dan ia dianggap besar setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* wafat. "Al Istii'aab"

Diriwayatkan dari Abu Iyyasy *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

"Barangsiapa pada waktu pagi membaca: Tidak ada Tuhan selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan segenap pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; maka ia mendapat ganjaran seharga leher anak Ismail, dan dicatat baginya sepuluh kebaikan, dan dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan diangkat baginya sepuluh derajat, serta ia selamat dari godaan syetan sampai waktu sore, dan jika (pada waktu sore) ia mengucapkannya, maka ia akan mendapatkan seperti itu pula sehingga datang waktu pagi."

Ia berkata di dalam hadits Hamad: "Seorang laki-laki bermimpi bertemu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Iyyasy meriwayatkan dari kamu begini dan begini!' Beliau bersabda, 'Benar Abu Iyyasy'."[67]

---

[67] HR Abu Daud (5077) dan lainnya, dan di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani.

Amir bin Abdu Qais

Seorang panutan yang merupakan waliullah dan berperilaku zuhud, julukannya Abu Abdullah, ada yang mengatakan namanya adalah Abu Amru At-Tamimi, dari Anbar di wilayah Bashrah, dan ia telah meriwayatkan hadits dari Umar dan Salman. Al Ajli berkata, "Ia adalah orang yang dipercaya dari kalangan ahli ibadah kaum tabi'in." dan Ka'ab bin Ahbar melihatnya dan berkata, "Ia ini adalah rahib umat ini." (Ia meninggal pada zaman Muawiyah) *"As-Siyar"*

Diriwayatkan dari Hamad bin Zaid, dari Sa'id Al Khudri; bahwa seorang laki-laki melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (di dalam mimpi), maka beliau bersabda kepadanya, Amir memintakan ampun untukmu'. Ia berkata, 'Lantas aku mendatangi Amir dan menceritakan (mimpi itu) kepadanya'. Ia berkata, 'Maka (karena mendengar cerita itu-penerj) ia menangis sampai-sampai aku mendengar isakan tangisnya'."[68]

Umar bin Abdul Aziz

Ia adalah putera Marwan bin Hakam, seorang imam yang hafal hadits, pandai. berijithad, zuhud, ahli ibadah, seorang tuan dan benar-benar sebagai amirul mukminin. Julukannya, Abu Hafsh, suku Quraisy,

---

[68] "Tabaqaat Ibnu Sa'ad" (7/111).

khalifah Umayyah, lahir di Madinah kemudian tinggal di Mesir. Ia adalah seorang khalifah yang zuhud dan baik, pasak Bani Umayyah. (Wafat tahun 101 H). *"As-Siyar"*.

Diriwayatkan dari Abu Malih, dari Khashshaf saudara Khashif, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* di sebelah kanannya Abu Bakar dan di sebelah kiranya Umar, sedangkan Maimun bin Mahran duduk di hadapannya, maka aku mendatangi Maimun bin Mahran, seraya bertanya, 'Siapa ini?' Ia menjawab, 'Beliau adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,'* kemudian aku bertanya lagi: 'Dan siapa ini?', Ia menjawab, 'Ia adalah Abu Bakar di sebalah kanannya, dan Umar di sebalah kirinya'." Maka datang Umar bin Abdul Aziz hendak duduk di antara Abu Bakar dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* tetapi Abu Bakar tidak memberi tempat duduk untuknya, kemudian ia pergi untuk duduk di antara Umar dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dan Umar pun tidak mau memberikan tempatnya, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memanggilnya dan mendudukannya di sisinya[69].

Diriwayatkan dari Abu Hasyim Ar-Rummani; bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz seraya berkata, "Aku bermimpi bertemu

---

[69] "Al Hilyah" (5/237).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* Abu Bakar berada di sebalah kanannya, Umar di sebelah kirinya, tiba-tiba ada dua orang yang sedang bertengkar, sedangkan engkau duduk di hadapannya, maka ia berkata kepadamu: "Wahai Umar, jika kamu berbuat maka berbuatlah perbuatan dua orang ini –Abu Bakar dan Umar-. Maka Umar (bin Abdul Aziz) meminta orang itu bersumpah demi Allah, sungguh kamu melihat mimpi itu? maka orang itu bersumpah kepadanya, kemudian ia menangis."[70]

Al Imam Zahabi berkata, "Diriwayatkan dari jalur lain bahwa yang bermimpi itu adalah Umar sendiri."

Dan diriwayatkan dari Abu Hasim bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sementara itu Bani Hasyim sedang mengadukan kebutuhan kepadanya, lalu beliau bertanya kepada mereka: 'Di mana Umar bin Abdul Aziz'?."[71]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, sedangkan Abu Bakar dan Umar sedang duduk di

---

[70] "Al Manaamaat" (Nomer 120), dan *"Tarikh Al Islam"* (7/195).
[71] "Al Hilyah" (5/336).

sisinya, aku menyalami keduanya lalu duduk, aku duduk, tiba-tiba beliau didatangi Ali dan Muawiyah. Keduanya dipersilahkan masuk rumah, dan keduanya ditutupi pintu sedangkan aku melihatnya, maka Ali dengan lekas keluar sambil mengatakan: 'Beliau telah menghukumkan untukku, demi Tuhan ka'bah, dan Muawiyah pun lekas keluar setelahnya, sambil berkata, 'Telah diampuni bagiku demi Tuhan ka'bah'[72]."

Hasan Al Bashari

Ibnu Abu Hasan Yasar, julukannya Abu Sa'id, Imam penduduk kota Bashrah, yang dilahirkan pada masa khalifah Umar, dan sempat melihat sahabat Utsman, Ali, Thalhah dan para pembesar lainnya. Dan diriwayatkan bahwa ia disusui oleh Ummu Salamah tidak sekali. Ia adalah orang yang paling tinggi derajatnya pada zamannya baik ilmu maupun perbuatannya. Meninggal tahun 110 H. "*As-Siyar*" dan "*Tarikh Al Islam.*"

Ibnu Muflih Al Maqdisi berkata[73]: Hasan Al Bashari berkata, "Aku bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, maka

---

[72] "Sirah Umar bin Abdul Aziz" karangan Ibnu Al Jauzi (Hal 285) dan "Al Manaamaat" (Nomer 124).
[73] "*Maka'id Asy-Syaithaan*" (hal 175).

beliau berkata kepadaku: "Barangsiapa yang dua harinya (hari ini dan hari kemarin) sama, maka ia adalah orang yang terlena (teripu), dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka ia adalah orang yang terlaknat."

Saya katakan: Yang terkenal adalah bahwa mimpi ini dialami oleh Abdul Aziz bin Abu Rowwad, sebagaimana akan diuraian[74].

Yazid Ar-Raqqasyi

Namanya Yazid bin Abban Ar-Raqqasyi, seorang yang zuhud. Julukannnya Abu Amru Al Bashari. Ia telah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, dan ia adalah salah seorang ahli nasihat yang membuat menangis. Daruquthni dan juga lainnya melemahkan *(mendhaifkan)* riwayatnya. Meninggal tahun 130 H. *"Al Muntazham"* dan *"Tarikh Al Islam"*.

Diriwayatkan dari Abu Raja' Al Jazari: Yazid Ar-Raqqasyi berkata, "Di dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan aku membacakan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebuah surat, maka ketika aku selesai membacakannya, beliau bersabda kepadaku-: 'Ini adalah bacaan, mana tangisannya'?![75]."

---

[74] Lihat hal 62.
[75] "Tahdzib Al Kamal" (32/70).

Khushaif

Ibnu Abdurrahman, seorang imam yang ahli dalam ilmu fikih, julukannya Abu 'Aun Al Khidrimi Al Umawi, tuan mereka, Al Jizri Al Harrani. Ia bertemu dengan Anas bin Malik. Meninggal tahun 36 H, dan ada yang mengatakan bukan tahun itu). "*As-Siyar*".

Diriwayatkan dari Attab bin Basyir, dari Khusahaif, ia berkata, Aku bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (di dalam mimpi), maka aku berkata, "Ya Rasulullah, terdapat pada kami perbedaan membaca Tasyahhud'? Maka beliau bersabda, 'Hendaknya kamu membaca tasyahhud Abdullah bin Mas'ud'[76]."

Saya katakan: Tasyahhud Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* adalah tasyahhud yang paling *shahih*, dan hal itu diriwayatkan oleh *Shahih*ain dan juga lainnya.

Amru bin Qais

Ia adalah putera Tsaur bin Mazin, seorang imam besar, yang dijuluki Abu Tsaur As-sukuni Al Kindi, guru besar penduduk Hamsh, dan kakeknya Mazin bin Khaitsamah mempunyai pengalaman bergaul (dengan Nabi), Amru dan bapaknya adalah utusan atas Muawiyah, dan ia telah meriwayatkan dari Abdullah

---

[76] "Al Manaamaat" Karangan Ibnu Abu Dunya (no 113).

bin Amru, Watsilah bin Asqa dan selain keduanya. Meninggal tahun 140 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Al Islam"*.

Diriwayatkan oleh Tsawabah bin 'Aun At-Tanukhi: Aku mendengar Amru bin Qais As-sukuni berkata, "Suatu hari kami pergi haji dan ketika kami selesai melaksanakan ibadah haji, kami keluar untuk melakukan ibadah umrah dari daerah Bathn Murr, di sana aku terlelap, maka aku bermimpi melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang datang dari arah Madinah menuju Makkah dan bersamanya beberapa orang sahabat dalam perjalanan mereka. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya beliau menjawab salamku, kemudian beliau bertanya, 'Apakah kamu mau melaksanakan umrah?', aku jawab: 'Ya, demi bapak dan ibuku', maka beliau bersabda, 'Tidak, umrah itu dari Juhfah'." Beliau mengulanginya tiga kali.

Setelah itu aku terbangun, kemudian aku langsung mengabarkan mimpiku kepada sahabat-sahabatku, dan di sampingku ada seorang laki-laki bersama para pengiring. Ketika ia mendengar cerita mimpiku, ia mengutus utusannya kepadaku, seraya berkata, "Abu Abdurrahman menginginkanmu', maka aku bertanya, 'Siapa itu Abu Abdurrahman'?, ia menjawab, 'Abdullah bin Amru, maka aku bertanya, 'Apakah ia sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

Wasallam'?, ia menjawab, 'Ya, benar'. Maka aku mendatanginya, dan ia bertanya, 'Apakah kamu yang mimpi bertemu Nabi'? Aku jawab: 'Ya', maka ia meminta aku mnceritakan mimpiku, lalu aku menceritakan mimpi itu kepadanya, tatkala aku menceritakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ia menangis tersedu-sedu, kemudian ia meminta air, dan berwudhu serta meminum air bekas wudhu itu, kemudian ia berkata, 'Ulangi cerita itu kepadaku', maka aku mengulanginya, kemudian ia menarik nafas sehingga aku mengira bahwa hatinya telah keluar, lalu ia berkata, 'Lakukanlah sesuai apa yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepadamu di dalam mimpimu, demi yang telah mengutusnya dengan kebenaran, mungkin kamu telah mendengar tidak sekali atau dua kali beliau bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَكَأَنَّمَ رَآنِي فِي الْيَقْظَةِ، فَمَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأى الْحَقَّ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي

'Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka seakan-akan ia telah melihatku di saat terjaga, dan barangsiapa yang telah melihatku, berarti ia telah melihat kebenaran, karena syetan tidak akan menyerupaiku'."[77]

---

[77] *"Tarikh Al Islam"* (8/509).

Aban bin Abu Ayyasy

Julukannya Abu Ismail, budak Abdul Qais. Ia adalah seorang penduduk Bashrah yang zuhud, dan salah seorang yang lemah riwayatnya, serta seorang tabi'in yang rendah martabatnya. Syu'aib bin Harb berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, 'Meminum kencing keledai sampai kenyang lebih aku cintai daripada aku mengatakan: 'Aban bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami'." (Masih hidup sampai tahun 140 H). *"Mizan Al I'tidal"*

Diriwayatkan dari Ali bin Mushir, ia berkata, "Aku dan Hamzah Az-Zayyat mendengar dari Aban bin Ayyasy sekitar seribu hadits'. Ali berkata, 'Maka aku bertemu dengan Hamzah, dan ia memberi kabar kepadaku bahwa ia bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* kemudian ia memaparkan kepada beliau apa (hadits-hadits) yang didengarnya dari Aban, tetapi beliau tidak mengetahuinya kecuali sedikit; lima atau enam hadits[78]'."

Uqaili berkata, Ahmad bin Ali Al Abbar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurnya, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah,

---

[78] HR Muslim di dalam mukaddimah *"shahih"*nya (1/25). Dan juga lihat di kitab *"Mizan Al I'tidal"* (1/12).

apakah engkau ridha dengan Aban bin Abu Ayyasy, beliau menjawab, 'Tidak'[79]."

Al Qadhi 'Iyadh berkata tentang perkataan Hamzah Az-Zayyat yang lalu: "Perkataan ini dan sepertinya merupakan tanda atau penampakkan atas apa yang telah ditetapkan dari kelemahan Aban, bukan berarti hal itu diputuskan oleh perkara mimpi dan juga bukan karenanya batal sunnah yang telah tetap (*shahih*) serta juga bukan karenanya tetap sunnah yang tidak tetap, dan hal ini merupakan ijma' ulama."

Imam Nawawi berkata di dalam kitab "Syarah *Shahih* Muslim"; Demikian dikatakan oleh lainnya dari para sahabat kami dan selain mereka, dimana mereka menukil kesepakatan bahwa ia (Aban) tidak merubah apa yang telah ditetapkan syara' sebab apa yang dilihatnya di dalam mimpi, dan yang kami sebutkan ini bukanlah bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

"Barangsiapa yang melihatku di dalam tidurnya, berarti ia sungguh telah melihatku." Karena makna hadits ini adalah, bahwa melihat beliau (di dalam mimpi) itu benar bukan bunga tidur, dan bisikan syetan, namun tidak boleh menetapkan hukum syara', karena kondisi tidur bukanlah kondisi yang pasti dan benar, bagi apa yang didengar oleh orang yang

---

[79] *"Tahdzib At-Tahdzib"* (1/100).

bermimpi.

Para ulama telah sepakat bahwa syarat yang diterima riwayat dan persaksiannya ketika orang itu dalam keadaan terjaga, tidak dalam keadaan lalai atau buruk hapalannya dan juga tidak banyak kesalahan serta tidak cacat ketepatan hapalannya, sedangkan orang yang tidur tidak pada sifat tersebut, tidak diterima riwayatnya karena cacat ketepatan hafalannya, semua ini adalah berkenaan dengan mimpi yang berkaitan dengan penetapan hukum yang bertentangan dengan hukum yang ditetapkan oleh para penguasa.

Apabila ia melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (di dalam mimpi), dimana beliau memerintahkannya untuk mengerjakan pekerjaan yang disunnahkan, atau melarangnya dari perbuatan yang terlarang, atau menuntunnya kepada perbuatan yang mengandung kemaslahatan, maka dalam hal ini tidak ada perselisihan tentang penganjuran perbuatan dengan semestinya, kerena hal itu bukanlah hukum (yang ditetapkan) hanya dengan mimpi, akan tetapi ditetapkan oleh dasar hal tersebut, *wallahu a'lam.*

Ibnu Muflih berkata di dalam kitab *"Al Adaab Asy-Syar'iyyah"*[80]: Ini semua adalah makna dari perkataan

---

[80] (3/455).

Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah[81].

Abdullah bin 'Aun

Ibnu Arthaban, adalah seorang imam yang menjadi panutan, dan juga seorang alim di Bashrah. Julukannya adalah Abu 'Aun Al Muzni, guru mereka adalah Al Bashari Al Hafidz. Ia adalah salah seorang imam ilmu dan amal, yang tidak ada bandingannya pada zamannya dalam kezuhudan dan kesalehannya. Ia bertemu dengan Anas bin Malik, serta dianggap termasuk tabi'in dari kalangan rendah. Wafat tahun 151 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Al Islam"*

Hamad bin Zaid meriwayatkan dari Muhammad bin fadha[82], ia berkata, "Aku bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, beliau bersabda, 'Ziarahilah Ibnu 'Aun, karena ia adalah orang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya atau sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mencintainya'[83]."

Dan diriwayatkan dari Bakkar bin Muhammad, ia berkata, "Ibnu 'Aun pernah bercita-cita melihat Nabi

---

[81] Yang dimaksud –*Wallallahu a'lam*- adalah perkataannnya yang berikut (hal 109).
[82] Pada sebagian sumber mengatakan: "Muhammad bin Fadhil" dan "Muhammad bin Fadhalah", dan itu salah. Jika kamu mau, kembali kepada kitab "Al-Kamil" karangan Ibnu 'Addi (6/169 – 170).
[83] *"Tarikh Dimasyq"* (31/366).

Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tetapi ia tidak melihatnya kecuali beberapa waktu sebelum ia meninggal, dan hal itu membuatnya sangat gembira sekali, sehingga ia terjatuh dari sepedanya saat menuju ke sebuah masjid di dalam rumah'*, ia (Bakkar) berkata, 'Ia terjatuh, sehingga luka pada kakinya, dan ia tidak mengobatinya sampai ia meninggal'[84]."

Abdul Aziz bin Abu Rawwad

Seorang syaikh Masjidil Haram, bernama Ubayyah Maimun, namun ada yang mengatakan namanya Aiman bin Badar, budak Al Amir Al Mulahhab bin Abu shufrah, Al Azdi Al Makki. Dan ia juga seorang imam yang suka beribadah, beliau banyak mempunyai perilaku yang baik, akan tetapi ia beraliran Murji'ah. Wafat tahun 159 H. "*As-Siyar*".

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, ia berkata, "Aku bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah, nasihatilah aku.' beliau menjawab, 'Barangsiapa yang kedua harinya sama (hari ini dan hari kemarin), maka ia adalah orang yang terpedaya (terlena), dan barangsiapa yang hari esoknya lebih buruk dari dua harinya (hari ini dan hari kemarin), maka ia adalah orang yang dilaknat(!), dan barangsiapa

---

[84] *"Thabaqaat Ibnu Sa'ad"* (7/268).

yang tidak mengetahui kekuarangan dirinya, maka ia akan terus mengurangi (kebaikannya), dan barangsiapa yang terus mengurangi kebaikannya, maka mati lebih baik baginya'[85]."

Sufyan Ats-Tsauri

Ia adalah syaikhul Islam, imam para penghafal, penghulu ulama yang mengamalkan ilmu pada zamannya. bernama Abu Abdullah At-Tsauri Al Kufi, ia adalah seorang mujtahid dan pengarang kitab *"Al Jami"* wafat tahun 161 H. *"As-Siyar"*.

Diriwayatkan dari Ishak bin Ismail, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang bawang merah dan bawang putih'? Beliau menjawab, 'Malaikat tersiksa karena keduanya'."[86]

Diriwayatkan oleh Mush'ab bin Miqdam, ia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi sedang memegang tangan Sufayan Tsauri, dan beliau mengganjarkannya akan kebaikan,

---

[85] Al Ghazali menyebutkannya di dalam kitab "Al Ihyaa" sebuah hadits yang dinisbatkan kepada Nabi —*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*— (yaitu dalam keadaan terjaga). Al Iraqi berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali di dalam mimpi Abdul Aziz bin Abu Rawwad (HR Baihaqi di dalam bab "Zuhud.")
[86] *"Al-Manaamaat"* (Nomer 286)

dan bersabda, 'Tarikat yang baik'[87]."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Isa Al Ashfahani, ia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, ia bersabda, 'Hendaknya kamu berpegangan dengan kitab *"Jami' Sufyan*[88]'."

Shaleh Al Murri

Namanya Ibnu Basyir bin Abu Khazim, seorang imam dan syaikhul Islam, ahli dan penghafal hadits di Baghdad. Julukannya Abu Muawiyah As-Salami, guru yang beraliran *wasatiyyah**. Wafat 183 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Islam"*.

Diriwayatkan oleh Ishak Az-Zayyadi, ia berkata, "Ketika aku di Bagdad, sesekali aku datang ke Husyaim, ada seorang laki-laki bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurnya, lalu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bertanya kepadanya, 'Siapa orang yang kamu dengar?' Maka aku mengikuti Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan aku mengatakan: 'Ya Rasulullah, kami mendengar dari Husyaim,' maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* diam. Orang itu bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah boleh kami mendengar dari Husyaim'? Beliau menjawab, 'Ya,

---

[87] *"Hilyatul Awliyaa"* (6/385)
[88] *"Hilyatul Awliyaa"* (6/383)

dengarkanlah dari Husyaim, sebaik-baik orang adalah Husyaim'[89]."

Diriwayatkan dari Said bin Mansur, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa orang yang aku ikuti, Abu Yusuf atau Husyaim'? Beliau menjawab, 'Husyaim'[90]."

Dari Yahya bin Ayyub, Nasr bin Bassam dan lainnya dari sahabat kami meriwayatkan kepadaku, mereka berkata, "Kami datang kepada Abu Mahfudz yang terkenal dengan nama Al Kurkhi', maka ia berkata kepada kami: 'Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dan beliau sedang berkata kepada Husyaim: 'Semoga Allah memberikan pahala atas kebaikanmu kepada umatku'. Ibnu Bassam berkata, maka aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Mahfudz, sungguh kamu melihatnya'? Ia menjawab, 'Ya, Husyaim lebih baik dari perkiraanmu, Husyaim lebih baik dari perkiraanmu, semoga Allah meridhai Husyaim'[91]."

Abu Ishak Al Fazari

Ia adalah Imam Ibrahim bin Muhammad bin Al

---

[89] *"Tarikh Bagdad"* (14/92 - 93)
[90] *"Tarikh Bagdad"* (14/93)
[91] *"Tarikh Bagdad"* (14/93)

Haris bin Asma bin Kharijah bin Hishn bin Khuzaifah bin Badar Al Kufi, salah seorang ulama terkemuka yang tinggal di Mashshishah[92], dan terus berada di jalan Allah. Wafat tahun 188 H, dan ada yang mengatakan selain tahun itu. *"Tarikh Al Islam"*.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Said Al Jauhari, aku mendengar Abu Usamah, aku mendengar Al Fadhil bin Iyadh berkata, "Aku berbertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi dan di sampingnya terdapat tempat kosong, maka aku datang untuk duduk (disampingnya)', beliau bersabda, 'Ini adalah tempat duduk Abu Ishak Al Fazari'. Kemudian aku bertanya kepada Abu Usamah: 'Siapa di antara keduanya yang paling utama?' Ia menjawab, 'Fadhil adalah orang yang peduli dengan dirinya, sedangkan Abu Ishak adalah orang yang peduli dengan masyarakat'[93]."

---

[92] Nama daerah yang penyebutannya dengan difathahkan huruf mim *(Ma)* kemudian kasrah dengan ditasydidkan *(shshi)* dan *(ya)* disukunkan dan juga *(shad)* yang terakhir. Begitulah di tetapkan oleh Al Azhari dan lainnya dari ulama bahasa; dengan ditasydidkan *(shad)* yang pertama, dan inilah penyebutannya. Sedangkan Al jauhari dan Khalid Al Farabi, keduanya mengatakan: "Mashishah, dengan meringankan kedua *shad*-nya. Hal ini diungkapkan oleh Yaqut di dalam *"Mu'jam Al Buldan'*, kemudian ia berkata, 'Yang paling tepat adalah yang pertama'." Saya katakan: "saya ingatkan hal ini, karena saya takut terdapat kesalahan di beberapa kitab saya —karena lupa— yaitu dengan mengkasrahkan *mim*-nya.

[93] *"Al Hilyah"* (8/254).

Al Kisa'i

Ia adalah seorang imam yang alim dari penduduk Syam, bernama Abu Al Abbas Ad-Dimasyqi Al Hafidz, budak Bani Umayah. Wafat tahun 195 H. "*As-Siyar*".

Hakam bin Musa berkata, "Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami', ia berkata, 'Aku menulis sebuah kitab dari Ibnu Sam'an[94], lalu ia meremas tanganku, ketika mataku terlelap sehingga aku tidur, kemudian aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi. Dan aku bertanya, 'Ya Rasulullah, Ini Ibnu Sam'an yang telah meriwayatkan kepadaku (hadits) dari engkau', beliau menjawab, 'Katakanlah kepada Ibnu Sam'an untuk bertakwa kepada Allah dan jangan mendustakan atasku'[95]."

Al Hakam berkata, "Walid meriwayatkan kepada kami', ia berkata, 'Dahulu aku tidak terlalu ingin mendengar dari Awza'i sehingga aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi dan Awza'i berada di sampingnya', aku bertanya, 'Ya Rasulullah dari siapakah aku mengambil ilmu'? Beliau

---

[94] Abdullah bin Zayyad bin Sam'an Al Madani, budak Ummu Salamah, Imam Malik ditanya tentangnya, ia menjawab: "Ia pendusta." Ahmad berkata, "Hadits diabaikan (ditinggalkan)". Dan Ibnu Ma'in berkata, "Ia berdusta". *Tarikh Islam*".

[95] "*Tarikh Al Islam*" (9/456 - 457)

menjawab, 'Dari orang ini', sambil mengisyaratkan kepada Awza'i'[96]."

Mansur bin Ammar

Ia bernama Ibnu Katsir, seorang penasihat yang pandai menyampaikan nasihat rabbani, yang dijuluki Abu As-Sirri Al Khurasani, dan ada yang mengatakan Al Bashari, kepadanya kembali ketinggian nasihat dan penggerakan hati kepada Allah. Meninggal sepertinya pada batasan tahun 200 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Al Islam"*.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Hisyam, ia berkata, "Mansur bin Ammar berkata, "Harun berkata kepadaku', 'Bagaimana kamu belajar perkataan ini'? Ia berkata, 'aku menjawab, 'Wahai amirul mukminin, aku mimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan seakan beliau meludahi mulutku', dan bersabda kepadaku: 'Wahai Mansur, berkatalah'. Maka aku dijadikan berbicara (seperti ini) dengan izin Allah'[97]."

Ya'kub Al Hadrami

Abu Muhammad Ya'kub bin Ishak, penduduk Bashrah yang terkenal pandai qira'at, dan ia adalah

---

[96] *"Tarikh Al Islam"* (9/489)
[97] *"Tarikh Bagdad"* (13/74)

salah satu dari sepuluh ahli qira'at yang terkenal, dan ia berada di urutan delapan. Wafat tahun 205 H. *"Wafiyyat Al A'yaan"*.

Diriwayatkan dari Abu Utsman Al Muzni, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* maka membacakannya surat *"Thaahaa"*, lalu aku membaca: 'Makaanaan Siwa', beliau bersabda, 'Bacalah 'Suwa', bacalah *qira'at Ya'qub*'[98]."

Ahmad bin Hafsh

Seorang ahli fikih sangat pandai, guru di negeri belakang sungai, berjulukan Abu Hafsh, dari Bukhara dan bermazhab Hanafi. Ia adalah ahli fikih di sebelah timur, adalah bapak dari seorang syaikh bermazhab Hanafi, yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Hafsh Al Faqih. Wafat tahun 217 H. *"As-Siyar"*.

Syaikh Muhammad bin Abu Raja Al Bukhari berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hafsh berkata, 'Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan mengenakan kemeja, dan di sampingnya ada seorang wanita sedang menangis', beliau berkata kepada wanita itu, 'Janganlah kamu menangis, maka jika aku mati, menangislah'.

---

[98] *"Tarikh Al Islam"* (14/461).

Ia berkata, 'Aku belum menemukan orang yang mengungkapkan mimpiku itu sampai Ismail', bapak dari Bukhari berkata kepadaku: 'Sesungguhnya sunnah akan berdiri tegak nanti'[99]."

Yahya bin Yahya

Ibnu Abu Bakar bin Abdurrahman, Syaikhul Islam dan seorang alim negeri Khurasan, dengan julukan Abu Zakaria At-Tamimi Al Munqari An-Nisaburi, banyak hafal hadits. Meninggal tahun 226 H. "*As-Siyar*".

Diriwayatkan oleh Abu Al Abbas As-Sarraj, "Aku mendengar Husain bin Abdasy, ia adalah orang yang terpercaya, aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata, 'Aku mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku', aku bertanya, 'Dari siapa aku menulis (riwayat)'? beliau menjawab, 'Dari Yahya bin Yahya'[100]."

Bisysr Al Hafi

Namanya Bisyrs bin Al Haris bin Abdurrahman bin Atha. Ia adalah seorang imam yang alim, dan ahli hadits yang zuhud, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan seorang figur. Ia adalah syaihkul Islam, yang

---

[99] "*Siyar A'laam An-Nubalaa*" (10/157).
[100] "*Siyar A'laam An-Nubalaa*" (10/514).

dijuluki Abu Nasr Al Marwazi kemudian Al Baghdadi, sepupu dari ahli hadits Ali bin Khasyram. Ia sangat tinggi ke-*wara'*-an dan keikhlasannya. Meninggal hari Jum'at tahun 227 H. *"As-Siyar"*.

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Bisyr bin Harist Al Hafi berkata, 'Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam'*, beliau bersabda kepadaku: 'Wahai Bisyr, tahukah kau kenapa Allah melebihkanmu dari teman-temanmu'? Aku menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah'. Beliau menjawab, 'Itu karena kamu mengikuti sunnahku, berkhidmat kepada orang-orang shaleh, dan menasihati teman-temanmu, serta kecintaanmu kepada sahabat-sahabat dan keluargaku, hal itulah yang mengantarkanmu ke derajat orang-orang baik'[101]."

Yahya bin Ma'in

Ia adalah seorang imam hadits yang hafal dan paham terhadap hadist, pemuka para ahli hadits, namanya Abu Zakaria Yahya bin Ma'in Al Ghathafani kemudian Al Murri, penghuni Bagdad*, dan ia juga salah seorang terkemuka. Meninggal tahun 233 H.

Diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub Al Maqdisi,

---

[101] *"Tarikh Dimasqa"* (10/193). Dan lihat *"Makaa'id Asy-Syaithan"* karangan Ibnu Muflih (hal 176).

ia berkata, "Aku bermimpi seakan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sedang tidur dan di atasnya pakaian yang menutupinya, sedangkan Ahmad dan Yahya sedang menjaganya[102]."

Ishak bin Ibrahim

Ibnu Mush'ab Al Khuza'i, penguasa Bagdad yang memerintah sekitar tiga puluh tahun, dan melalui tangannya para ulama disiksa atas perintah khalifah Al Ma'mun tentang permasalahan "kemakhlukan Al Qur`an", ia adalah seorang ahli siasat yang tangguh dan juga seorang yang dermawan lagi terpuji, serta mempunyai keutamaan, pengetahuan dan kecerdikan. Meninggal tahun 235 H. "*As-Siyar*"

Al Mas'udi berkata,[103] "Di antara keunikan berita dan keindahan hari-hari dan perjalanan hidupnya di Bagdad adalah apa yang diriwayatkan oleh Musa bin Shaleh bin Syaikh bin Umairah Al Asadi; bahwa sesungguhnya ia bermimpi melihat seakan-akan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda kepadanya, 'Bebaskan Al Qatil (pembunuh)', maka hal itu membuatnya sangat takut, kemudian ia melihat daftar nama-nama tawanan, tapi ia tidak menemukan di dalamnya sebutan Qatil. Maka ia memberitahukan

---

102 "*Al Hilyah*" (9/193).
103 "*Murawwij Adz-Dzahab*" (4/95 – 96).

untuk memberi tahu As-Sanadi dan Abbas, dan menanyakan pada keduanya: 'Apakah ada seorang yang dikirim kepada keduanya (dari tawanan) yang disebebut Qatil'? Abbas berkata kepadanya 'Ya, ada, aku telah menulis tentang beritanya', sehingga ia kembali melihat daftar nama-nama, maka ia mendapatkannya pada kertas yang sudah lapuk, tiba-tiba (ia membaca) bahwa orang itu telah dibuktikan kesalahannya karena membunuh dan ia pun telah mengikrarkannya.

Maka Ishak meminta agar orang itu didatangkan kepadanya. Ketika orang itu datang dan menemuinya dan ia melihat keadaannya yang sangat takut, ia berkata kepada (tawanan) itu: 'Jika kamu jujur kepadaku, niscaya aku akan membebaskanmu, maka mulailah ia meceritakan kisah perjalanannya;' ia menceritakan bahwa ia dan beberapa temannya melakukan setiap dosa besar, dan menghalalkan semua yang haram, dan tempat perkumpulan kami adalah sebuah rumah di kota Abu Ja'far Al Mansur, dimana mereka diam di dalamnya berlindung dari segala bahaya.

Saat itu, datanglah seorang nenek tua kepada mereka dimana nenek itu telah berkali-kali datang kepada mereka untuk merusak, dan bersamanya seorang budak wanita yang sangat cantik. Tatkala budak wanita itu sampai di tengah rumah, ia berteriak,

lalu aku langsung menghampirinya di antara para sahabatku, setelah itu aku masukkan ia ke dalam suatu ruangan dan aku tenangkan ketakutannya, dan kutanya tentang kisahnya'. Ia menjawab, 'Allah, Allah di dalam mulutku, nenek tua itu menipuku dan memberitahuku bahwa di dalam lemarinya terdapat seorang wanita yang pernah dilihat yang sepertinya.

Hal tersebut membuatku sangat ingin melihat apa yang ada di dalamnya, maka aku keluar bersamanya karena percaya dengan perkataannya, sehingga ia memaksakanku datang kepada kalian*, dan kakekku Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, ibuku Fatimah, dan bapakku Hasan bin Ali, maka jagalah mereka (dengan cara menjaga)ku*. Lelaki itu berkata, 'Maka aku jamin kesuciannya. Setelah itu aku kembali kepada sahabat-sahabatku dan memberitahukan hal tersebut kepada mereka, seakan-akan aku menggiurkan mereka dengannya, dan mereka berkata, 'Ketika kamu menyelesaikan hajatmu darinya, kamu ingin memalingkan kami darinya, dan mereka bergegas mendatanginya, sedangkan aku bediri memelihara dan mempertahankannya, sehingga perkaranya semakin memburuk di antara kami sampai-sampai aku terluka, maka aku mengarahkan kepada yang paling perkasa di antara mereka yang hendak (memperkosa)nya dan aku sangat marah kepada mereka atas pemerkosaan mereka terhadap

wanita itu sehingga aku membunuhnya (yang paling perkasa), dan aku terus menjaganya sampai aku dapat menyelamatkannya, budak wanita itu aman dari apa yang ia takuti terjadi pada dirinya, maka aku mengeluarkannya dari rumah, aku mendengarnya berkata, "Semoga Allah melindungimu sebagaimana kamu melindungiku, dan kamu akan mendapatkan seperti apa yang kamu perbuat terhadapku." Kemudian para tetangga mendengar keributan, sehingga mereka lekas menuju (tempat keributan) sedangkan pisau ada di tanganku, dan lelaki itu berlumuran darahnya, maka aku mengangkatnya dalam kondisi seperti ini.

Ishak berkata kepadanya, Aku telah mengetahui kamu mendapatkan (balasan) apa yang telah kamu lakukan dari pemeliharaan kamu terhadap wanita tersebut, maka aku menghibahkan kamu karena Allah dan Rasul-Nya'. Ia menjawab, 'Demi Yang diriku kau hibahkan kepada-Nya, tidak, aku telah mengulangi maksiat dan aku tidak masuk pada suatu keraguan sampai aku bertemu dengan Allah'." Kemudian Ishak mengabarkan mimpi yang dialaminya, dan sesungguhnya Allah tidak akan mensia-siakan hal itu baginya, dan menawarkan kepadanya daratan yang luas, maka orang itu menolak hal tersebut.

Muhammad bin Abu Sariy

Ia adalah seorang yang banyak hafal hadits, alim dan jujur. Namanya Abu Abdullah bin Mutawakkil Al Asqalani. Ia merupakan salah seorang yang banyak menampung hadits. Meninggal tahun 238 H. *"As-Siyar."*

Thabarani[104] berkata, "Ja'far meriwayatkan kepada kami', ia berkata, 'Muhammad bin Abu As-Sirri Al Asqalani meriwayatkan kepada kami', ia berkata, 'Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, mintakanlah ampun untukku', tapi beliau diam tidak mengindahkanku, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami (riwayat) dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir; sesungguhnya engkau tidak tumbuh uban sama sekali', aku berkata, 'tidak', maka beliau tersenyum kepadaku dan berdoa, 'Ya Allah ampunilah dosanya'."

Ahmad bin Hambal

Ia adalah Syaikhul Islam, dan panutan manusia, ahli fikih, yang memiliki ilmu agama, imam para ahli hadits dan para penghafal hadits. Ia juga merupakan simbol ahli keilmuan yang kritis, zuhud dan wara'.

---

[104] *"Al Mu'jam Al Awsath"* (4/209 – 210/Nomer 3369).

Namanya Ahmad bin Hambal bin Hilal bin Asad, Adz-Dzuhli, Asy-Syaibani, Al Marwazi kemudian pindah ke Bagdad, serta seorang imam besar. Wafat tahun 241 H.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Umar bin Yunus, seorang syaikh yang aku temui di Makkah yang mempunyai julukan Abu Abdullah dari penduduk Khurasan, yang disebutkan bahwa syaikh itu mempunyai keutamaan dan agama kuat meriwayatkan kepada kami, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa orang dari umatmu yang kamu tinggalkan pada zaman ini untuk kami ikuti dalam agama kami'? Beliau bersabda, 'Kalian hendaknya mengikuti Ahmad bin Hambal'[105]."

Abu Ya'la menyebutkan mimpi ini di dalam kitab *"Thabaqaat Al Hanaabilah"*[106], Ia berkata, "Abu Hafsh Al 'Akbari berkata, dari Yahya bin Sahl Ats-Tsaqafi, dari Abu Hafsh Al Jauhari, Abu Ahmad, dari Ahmad bin Ibrahim Al Anmathi, ia berkata, 'Aku mendengar Ahmad bin Nasr Al Khaza'i berkata, 'Aku mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* lalu aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa yang kami ikuti pada

---

[105] *"Al Hilyah"* (9/192 -193).
[106] (1/80).

zaman kami ini'? Beliau menjawab, *'Hendaklah kalian mengikuti Ahmad bin Hambal'."*

Dari Abu Fadl Al Warraq, ia berkata, "Ahmad bin Hani meriwayatkan kepadaku dari Shadaqah Al Maqabiri, ia berkata, 'Di dalam jiwaku (tidak suka) kepada Ahmad bin Hambal, Aku bermimpi di dalam tidurku seakan-akan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berjalan di suatu tempat sambil memegang tangan Ahmad bin Hambal, keduanya berjalan perlahan dan lemah lembut, sedangkan aku di belakang, berusaha keras mengejar keduanya akan tetapi aku tidak bisa, lalu ketika aku terbangun hilanglah apa yang ada di benakku (kebencian terhadap Ahmad-penerj), kemudian aku melihat seakan-akan aku berada pada musim (haji), dan manusia sedang berkumpul, Lalu muazzin beseru: 'Shalat dilakukan dengan berjamaah', maka manusia melakukan shalat. Sekarang ini apabila ditanya tentang sesuatu, aku menjawab, 'Hendaklah kamu berpegang kepada Imam (Ahmad bin Hambal)'.[107]"

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Mansur Ath-Thusi, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah semua yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

---

[107] *"Thabaqaat Al Hanaabilah"* (1/14).

darimu benar?'. Beliau menjawab, 'Ya'.[108]"

Ali bin Salamah

Namanya adalah Muhammad bin Mansur bin Daud bin Ibrahim, dan julukannnya Abu Ja'far Ath-Thusi yang suka beribadah, serta menetap di Bagdad. Meninggal tahun 254 H.

Diriwayatkan oleh Husein bin Mush'ab, dari Muhammad bin Mansur Ath-Thusi, ia berkata, "Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dan aku berkata, 'suruhlah aku melakukan sesuatu sehingga aku melazimkannya, maka beliau bersabda, 'Hendaklah kamu selalu yakin'[109]."

Al Bukhari

Ia adalah seorang imam yang terkemuka dan hafal banyak hadits *(Tinta Islam)*. Namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Ja'fi, pembesar mereka adalah Al Bukhari. Pengarang kitab *"Shahih"*, dan seorang ahli hadits, kisah perjalanannya sangat besar, dan manaqibnya sangat banyak. Wafat tahun 256 H.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al Firabri, ia berkata, "Aku mendengar Najm bin Fadhil

---

[108] *"Tarikh Al Islam"* (19/214).
[109] *"Tarikh Bagdad"* (3/249 – 250).

—seorang ahlul ilmi— berkata, 'Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi keluar dari kota Masiti sedangakan Muhammad bin Ismail berada di belakangnya, dimana apabila Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melangkahkan kakinya, Muhammad bin Ismail pun melakukan hal yang sama, dan meletakkan telapak kakinya di atas langkah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan mengikuti bekas langkahnya'[110]."

Dari Muhammad bin Muhammad bin Makki Al-Jurjani, ia berkata, 'Aku mendengar Abdul Wahid bin Adam Ath-Thawawisi berkata, 'Aku bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dan beliau bertanya kepadaku: 'Mau kemana kamu?', aku menjawab, 'Aku ingin pergi kepada Muhammad bin Ismail Al Bukhari'. Lalu beliau berkata, 'Sampaikan salamku kepadanya'[111]."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Muhammad bin Makki, ia berkata, "Aku mendengar Abdul Wahid bin Adam Ath-Thawawisi berkata, 'Aku mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan sekelompok sahabatnya, beliau sedang berhenti di suatu tempat —ia menyebutkannya—, maka aku mengucapkan salam kepadanya dan beliau menjawabnya. Aku bertanya, 'Kenapa engkau

---

[110] *"Tarikh Bagdad"* (2/10).
[111] *"Tarikh Bagdad"* (2/10).

berhenti, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku menunggu Muhammad bin Ismail Al Bukhari'." Dan setelah beberapa hari, datang berita kepadaku tentang kematiannya, ketika aku perhatikan (hari kematiannya), ternyata ia wafat di waktu aku bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi[112].

Al Qulusi

Ia adalah seorang imam penghafal hadits yang terpercaya dan juga ahli fikih. Ia menjabat sebagai qadhi kota Nashibin. Namanya Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak bin Ziyad Al Bashari Al Qulusi. Wafat tahun 271 H. "*As-Siyar*".

Musaddad berkata, "Dari Sa'id bin Ali bin Jalil, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, Al Qulusi meriwayatkan tentang engkau dengan hadits ini. Maka beliau menjawab, 'Qalusi benar'[113]."

Al Fasawi

Ia adalah seorang ulama hadits yang mencapai derajat Al Hafidz dan Hujjah serta selalu melakukan

---

[112] "Tarikh Bagdad" (2/34). Dan lihatlah mimpi Abu Zaid Al-Marwazi (hal 96).
[113] "Al-Ansaab" karangan Sam'ani (4/538).

perjalanan dalam mencari hadits. Ia juga seorang ahli hadits daerah Farsi. Namanya Abu Yusuf Ya'kub bin Sufyan bin Juan Al Farisi, salah seorang penduduk kota Fisa. Pengarang kitab *"At-Tarikh"* dan *"Al Masyikhah"*. Meninggal tahun 277 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Al Islam"*.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid Al Atthar: Aku mendengar Ya'kub Al Fasawi berkata, "Aku banyak menyalin hadits di malam hari, karena kebutuhan semakin banyak, dengan terburu-buru, maka aku menyalinnya (menulis) sampai larut malam, sehingga mengakibatkan keluarnya air dari mataku, hingga aku tidak dapat melihat lampu. Hal itu membuatku menangis karena aku terisolir, dan juga karena luputnya ilmu dariku, maka tangisku semakin manjadi, sampai aku tertidur (di dalam tidur itu) aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* dimana beliau memanggilku: 'Wahai Ya'kub bin Sufyan, kenapa kamu menangis'?" Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, penglihatanku hilang, sehingga aku menyesal tidak dapat menulis sunnahmu lagi, serta aku terisolarir dari negeriku'.

Berliau bersabda, 'Mendekatlah kepadaku'. Maka aku mendekat kepadanya, lalu beliau mengusapkan tangannya di atas mataku seakan-akan membacakan atas keduanya. Kemudian aku terbangun dan aku dapat melihat, lalu aku mengambil tulisanku,

dan duduk di depan lampu meneruskan tulisanku'[114]."

Al Berti

Ia adalah serang qadhi, yang sangat alim, banyak hafal hadits dan dipercaya. Julukannnya, Abul Abbas dan namanya Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Azhar Al Berti Al Baghdadi. Bermazhab Hanafi dan suka beribadah. Meninggal tahun 280 H. *"As-Siyar"*.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Mahdia, ia berkata, "Bapakku meriwayatkan kepadaku; bahwa 'Ala bin Sha'id bin Mukhallad berkata: 'Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, beliau sedang duduk di suatu tempat —ia menyebutkan nama tempat itu— lalu Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Isa Al Berti Al Qadhi datang kepadanya, dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*berdiri sambil menyelaminya serta mencium antara kedua matanya, kemudian bersabda, 'Selamat datang orang yang telah mengamalkan sunnah dan jejakku', kemudian aku masuk dan menghampirinya untuk mengucapkan salam, tetapi ia menolakku dari dirinya.

Ia berkata, 'Apabila Abul Abbas Al Berti masuk kepada 'Ala bin Sha'id, ia bangkit dan mencium antara

---

[114] *"Tarikh Al Islam"* (20/495).

kedua matanya, dan berkata, 'Demikianlah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melakukannya kepadamu'[115]."

Muhammad bin Muhammad At-Tammar

Namanya Muhammad bin Muhammad At-Tammar, dan julukannya Abu Ja'far Al Bashari At-Tammar. Meninggal tahun 289 H. *"Tarikh Al Islam."*

Da'laj berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Muhammad bin Hibban At-Tammar berkata, 'Dulu aku tidak membacakan hadits, maka aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi. Dan seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, katakanlah kepada orang ini'.

Maka beliau berkata kepadaku, 'Riwayatkanlah hadits'. Dan aku bertanya, 'Dari siapa aku meriwayatkan hadits'? Beliau menjawab, 'Dari Qa'nabi, Abu Al Walid, Umar bin Marzuk, Ibnu Katsir dan orang yang sepertinya, atau sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*[116]'."

Al Abbar

Ia adalah seorang yang mencapai derajat Al Hafid (banyak hafal hadits) dan bagus hafalannya serta

---

[115] *"Tarikh Bagdad"* (5/62 – 63).
[116] *"Tarikh Al Islam"* (21/306).

seorang imam dalam kesufian. Namanya Abul Abbas, Ahmad bin Ali bin Muslim Al Abbar, serta beliau juga termasuk ulama atsar (riwayat) di Bagdad. Meninggal tahun 290 H. "*As-Siyar*".

Abu Suhail bin Zayyad berkata, "Aku mendengar Abul Abbas, Ahmad bin Ali Al Abbar berkata, 'Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dimana aku membaiatnya untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memeritahkan yang makruf serta mencegah dari yang munkar'. Lalu aku menceritakan mimpi itu kepada Abu Bakar Al Muthawwi'i, dan ia berkata kepadaku: 'Jikalau aku melihatnya di dalam mimpi, niscaya aku tidak akan mati dibunuh![117]'."

Tsa'lab An-Nahwi

Adalah seorang yang sangat alim dan ahli hadits, serta pemuka dalam ilmu nahwu. Julukannnya Abul Abbas, sedangkan namanya adalah Ahmad bin Yahya bin Yazid Asy-Syaibani, tinggal di Bagdad. Ia telah mengarang kitab "*Al Fashih*" dan karangan-karangan lainnya. Meninggal tahun 291 H. "*As-Siyar*".

Abu Bakar bin Mujahid Al Muqri' (ahli qira'at) berkata, "Tsa'lab berkata kepadaku: 'Wahai Abu Bakar, para ahli Al Qur`an sibuk dengan Al Qur`an

---

[117] "*Tarikh Bagdad*" (4/306).

sehingga mereka beruntung, dan para ahli hadits sibuk dengan hadits sehingga mereka beruntung, serta ahli fikih sibuk dengan fikih sehingga mereka beruntung, sedangkan aku sibuk dengan Zaid dan Amru, kalau demikian, bagaimana nasib keadaanku di akhirat nanti?! Lalu aku pergi dari sisinya, kemudian pada malam itu aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, maka beliau bersabda kepadaku: 'Sampaikanlah salamku kepada Abul Abbas, dan katakan kepadanya, Kamu adalah ahlul ilmi yang panjang'[118]."

Ali bin Abu Thahir

Ia adalah imam hadits yang istimewa dan dapat dipercaya. Namanya Ali bin Abu Thahir, Ahmad bin Shabah Al Qazwaini. Meninggal tahun 290-an). "*As-Siyar*".

Al Khalili berkata, "Aku mendengar Hasan bin Ahmad bin Shaleh menceritakan dari Sulaiman bin Yazid; bahwa Ali bin Abu Thahir ketika masuk ke kota Syam dengan kitab-kitab hadits, ia memasukkan kitab-kitabnya itu di dalam kotak dan membuatnya seperti kuburan (kotak), lalu ia naik (kapal) laut. Hal itu membuat oleng dan mengguncangkan mereka, lalu ia melemparkan kotak itu ke laut, dan kapal itu tenang

---

[118] "*Wafiyyat Al A'yaan*" (1/102 – 103).

kembali. Ketika ia keluar dari kapal, ia tinggal di pinggir pantai selama tiga malam sambil berdoa kepada Allah, 'Ya Allah, jika permohonanku itu karena mencari keridhaan-Mu, dan kecintaan kepada Rasul-Mu, maka tolonglah aku dengan mengembalikan kotak itu. Ketika ia mengangkat kepalanya (dari sujud), tiba-tiba kotak itu telah berada di sisinya'.

Ia berkata, 'Kitab itu telah kembali, dan hal itu baru saja terjadi, sehingga (orang-orang) berdatangan kepadanya untuk mendengarkan hadits, tetapi ia menolaknya'.

Ia berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpiku, bersamanya Ali *Radhiyallahu 'anhu*, dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda kepadaku: 'Wahai Ali, orang yang Allah perlakukan seperti yang Allah perlakukan kepadamu di tepi laut tidak mencegah dari meriwayatkan hadits-haditsku'.

Lalu aku berkata, 'Sekarang aku bertaubat kepada Allah', maka ia berdoa untukku dan memerintahkanku untuk meriwayatkan (hadits).

Adz-Dzahabi berkata, 'Al Khalili menyebutkannya di judul tentang syaikh-syaikh Abu Hasan bin Al Qatthan'[119]."

---

[119] *"Tarikh Al Islam"* (22/205 – 206).

Muhammad bin Nashr

Ia adalah putera Al Hajjaj Al Marwazi, dan juga dikenal sebagai syaikhul Islam yang dijuluki Abu Abaidah Al Hafidz. Al Hakim menyebutkan, di dalam perkataannya: Ia adalah Imam dalam hadits pada zamannya tanpa pertentangan. Meninggal tahun 294 H. "*As-Siyar*".

Diriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Aku tidak punya pendapat yang baik tentang Imam Syafi'i —*Rahimahullah*- maka ketika aku sedang duduk di masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Madinah, tiba-tiba aku terlelap tidur, lalu aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah boleh aku menulis pendapat Abu Hanifah'? beliau menjawab, 'Tidak'. Kemudian aku bertanya lagi: 'Bagaimana pendapat Malik'? Beliau menjawab, 'Hanya yang sesuai dengan haditsku'. Lalu aku bertanya lagi: 'Bagaimana dengan pendapat Syafi'i? Dan beliau menundukkan kepalanya, namun terlihat seperti marah. Sambil bersabda, 'Kamu mengatakan bahwa itu pendapat, padahal itu bukan suatu pendapat, sedangkan ia menolak orang yang menentang sunnahku'." Setelah mimpi ini, aku pergi(dari Madinah) menuju Mesir, maka aku menulis kitab-kitab Syafi'i —*Rahimahullah*—[120].

---

[120] "*Thabaqaat Al Fuqaha*" (hal 116 – 117).

Aku katakan: "Semua imam-imam yang terkemuka seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ahmad dan lain-lainya dapat diambil manfaat dari fikih dan perkataan mereka, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya kecuali orang yang lebih dekat kepada sunnah, dan semuanya dalam keadaan baik.

Akan tetapi setiap orang, perkataannya dapat diambil dan dapat pula ditolak, karena perkataannya itu tidak maksum (suci dari kesalahan), dan kapan mimpi itu dapat dijadikan hujjah?!"

Jika dikatakan: "Jadi, kenapa dikisahkan mimpi seperti ini'? Aku jawab: 'Agar kamu membaca komentar seperti ini'."

Penguasa Khurasan

Ia adalah seorang penguasa, julukannya Abu Ibrahim dan namanya adalah Ismail bin raja Ahmad bin Asad bin Saman bin Nuh. Ia adalah Raja yang mulia, alim, pejuang pemberani, berjiwa bersih serta pengagum para ulama. Ia diberi julukan "Al Amir Al Qadhi". Meninggal tahun 295 H, *"As-Siyar"*.

Ibnu Qani' berkata, "Aku mendengar Isa bin Muhammad Ath-Thahmani, Aku mendengar Al Amir Ismail berkata, 'Ayah kami mendatangkan kepada kami seorang pendidik, maka ia mengajarkan kami aliran (Syi'ah) Rafidhah'. Ketika aku tidur, aku

bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersamanya Abu Bakar dan Umar —Radhiyallahu 'anhuma—, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Kenapa kamu mencaci kedua sahabatku'?, maka aku berdiri, dan beliau berkata kepadaku dengan tangannya yang dikibaskan di mukaku*, sehingga aku terbangun menggigil karena demam, maka aku terus di atas tempat tidurku selama tujuh bulan, dan rambutku berjatuhan, maka saudaraku datang kepadaku, seraya berkata, 'Apa kisahmu'? Kemudian aku mengabarkan kisah tersebut. Lalu ia berkata, 'Minta maaflah kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*(!). kemudian aku meminta maaf dan bertaubat, maka tidak lama berjalan kecuali hanya satu kali Jum'at, rambutku tumbuh kembali'[121]."

Abu Abdullah Al Bushanji berkata, Aku mendengar Abu Ibrahim Al Amir berkata, "Dulu aku mencaci Abu Bakar dan Umar, maka aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan beliau berkata, 'Kenapa kamu mencaci para sahabatku?'

Ia mengatakan: 'Kemudian (setelah mimpi itu) aku sakit selama satu tahun, lalu aku bertaubat dari perbuatan itu'."

Diriwayatkan dari Abu Shakhr Muhammad bin Malik As-Sa'di, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al

---

[121] *"Siyar A'laam An-Nubala"* (14/154 – 155).

Fadhl Muhammad bin Ubaid Al Bal'ami berkata, 'Aku mendengar Abu Ibrahim Ismail bin Ahmad berkata, 'Ketika aku di Samarkandi, suatu hari aku duduk untuk menghukumkan kasasi, dan saudaraku Ishak duduk di sampingku, ketika itu datang Abu Abdullah Muhammad bin Nasr Al Marwazi[122], maka aku bangkit untuk menghormatinya karena ilmunya, ketika ia keluar, saudaraku, Ishak menegurku. Ia berkata, 'Kamu adalah penguasa Khurasan, kenapa kamu bangun ketika masuk salah seorang rakyatmu'? Dan dengan hal ini akan hilang siasat (kepemimpinan). Pada malam itu aku tidur, sedangkan hatiku bingung akan hal itu, lalu aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan seakan-akan aku berdiri dengan saudaraku Ishak, ketika itu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* datang dan mengambil lenganku, seraya bersabda kepadaku, 'Wahai Ismail, kukuhlah kerajaanmu dan kerajaan anak-anakmu, karena kamu menghormati Muhammad bin Nasr.' Kemudian aku menoleh kepada Ishak, maka beliau bersabda, 'Hilanglah kerajaan Ishak dan kerajaan anak-anaknya, karena ia meremehkan Muhammad bin Nasr'[123]."

---

[122] Penyebutnya baru saja diuraikan.
[123] *"Tarikh Bagdad"* (3/318).

Ibnu Jarir Ath-Thabari

Namanya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. Ia adalah seorang imam yang alim dan mujtahid. Seorang alim pada zamannya yang berjulukan Abu Ja'far Ath-Thabari, pemilik banyak karangan yang baik, dan ia tinggal di daerah Amul Thabaristan. Ia termasuk orang yang pandai, cerdik dan memiliki banyak karya tulis, sedikit sekali didapatkan orang yang sepertinya. Meninggal tahun 310 H. "*As-Siyar*".

Murid yang juga temannya, yaitu Ahmad bin Kamil Asy-Syajari Al Qadhi menceritakan bahwa Abu Ja'far berkata kepadaku: "Bapakku bermimpi untukku di dalam tidurnya bahwa aku berada di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan bersamaku keranjang yang penuh dengan batu, dan aku melemparkannya di hadapan beliau. Maka penakwil mimpi berkata, 'Sesungguhnya jika ia besar nanti, akan menasihati dalam agamanya dan mempertahankan syariatnya. Oleh karena itu, bapakku bersungguh-sungguh membantuku dalam menuntut ilmu, sedangkan saat itu aku masih kecil'."

Ibnu Khuzaimah

Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah bin Al Mughirah bin Shaleh bin Bakr, (mencapai derajat dalam ilmu hadits) Al Hafidz dan Al Hujjah di

samping juga ahli dalam fikih. Ia adalah syaikhul Islam, imam para imam. Berjulukan Abu Bakar As-Sulami An-Nisaburi Asy-Syafi'i. Pemilik banyak karangan buku, dan sejak kecil banyak memperhatikan hadits dan fikih, sampai-sampai ia dijadikan contoh dalam keluasan ilmu dan kecermatannya. Meninggal tahun 311 H. "*As-Siyar*".

Abu Basyar Al Qatthan berkata, "Tetangga Ibnu Khuzaimah –termasuk ahlul ilmi- melihat seakan-akan batu tulis di atasnya terdapat gambar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan Ibnu Khuzaimah menempelnya. Penakwil mimpi berkata, 'Ini adalah orang yang menghidupkan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*'[124]."

Al Baghandi

Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman bin Al Harist, seorang imam hadits yang besar, ahli hadits Irak, berjulukan Abu Bakar, putera ahli hadits Abu Bakar, Al Azdi Al Wasithi Al Baghindi, dan ia merupakan salah seorang imam di dalam bidang hadits Bagdad. Meninggal tahun 312 H. "*As-Siyar*".

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Syuja', ia berkata, "Kami berada di

---

[124] "*Siyar A'laam An-Nubala*" (14/372 – 373).

sisi Ibnu Musa Al Jauzi di Bagdad, dan di sisinya ada Abu Bakar Al Baghindi yang sedang menuntut ilmu darinya', Ibrahim bin Musa berkata kepadanya, 'Dia ini mengejekku, kamu lebih banyak hadits dariku, dan juga lebih tahu serta lebih hafal hadits'. ia menjawab, 'Aku tertarik dengan hadits ini, karena aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, sedangkan aku tidak berkata kepadanya, 'Doakanlah aku kepada Allah', tapi aku mengatakan kepada beliau: 'Ya Rasulullah, siapa yang paling kuat haditsnya Mansur atau A'masy'? Beliau bersabda kepadaku, 'Mansur yang menang'[125]."

Ibnu Hadzlam

Imam yang sangat alim ini adalah seorang *mufti* (ahli fatwa) Damaskus, dan ahli fikih bermazhab Awza'i yang tersisa. Nama lengkapnya adalah Al Qadhi Abu Hasan Ahmad bin Sulaiman bin Ayyub bin Daud bin Abdullah bin Hadzlam Al Asadi Ad Dimasyqi Al Awza'i. Meninggal tahun 347 H. "*As-Siyar*".

Al Imam Dzahabi berkata[126]: "Ibnu Allan mengabarkan kami, dari Qasim bin Asakir, bapakku mengabarkan kami, dari Ibnu Al Akfani, dari Al

---

[125] *"Tarikh Bagdad"* (3 /211).
[126] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (15/515).

Kattani, dari Tamam, ia berkata, 'Al Qadhi Abu Hasan bin Hazlam mempunyai sebuah majlis Jum'at dimana ia megimlakkan (hadits) dirumahnya, maka kami menghadirinya, lalu ia berkata, 'Di dalam tidurku, aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan dari sebelah kanannya Abu Bakar dan Umar, dan di sebelah kirinya Utsman dan Ali di rumahku, aku datang dan duduk di hadapannya, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Kami sangat rindu kepadamu, tidakkah kamu rindu kepada kami?!'."

Tamam berkata, "Belum habis hari Jum'at sampai ia wafat".

Hamzah bin Muhammad

Ibnu Ali bin Abbas, adalah seorang imam hadits yang menjadi panutan, dan ia adalah ahli hadits negeri Mesir yang berjulukan Abu Qasim Al Kinani Al Mashri. Meninggal tahun 375 H. "*As-Siyar*".

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Aku mendengar Hamzah bin Muhammad Al Hafidz berkata, 'ketika aku menulis hadits, maka aku tidak menulis kalimat "*Wasallam*" setelah kalimat "*Shallallahu alaihi*". Maka aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, dimana beliau bersabda, 'Kenapa kamu tidak menyempurnakan

shalawat kepadaku di dalam kitabmu'?![127]"

Ath-Thabrani

Seorang imam hadits yang dipercaya, dan selalu mengadakan perjalanan mencari hadits, ahli hadits Islam, simbol orang-orang yang mengadakan pembangunan*. Namanya adalah Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syami Ath-Thabrani, pengarang kitab *"Mu'jam* yang tiga". *"As-Siyar"*.

Al Hafidz Abu Zakaria bin Manduh[128] menyebutkan dari Abu Qasim Ath-Thabrani, ia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi pada bulan Syawal tahun tiga ratus dua puluh tiga di antara Yamudiah Asfahan dan Mahrannya di salah satu padang pasirnya, dan kemah-kemah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berbentuk segi empat tidak berkubah yang dilapisi dengan penutup yang sangat putih, para istri beliau berada di kemah-kemah tersebut, dan aku melihat Aisyah nampak jelas dari sebuah kemah dari kemah-kemah. Yang sedang mengarahkan wajahnya ke kemah sambil memakai

---

[127] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (16/180).

[128] "Juz yang disebutkan di dalamnya Abu Qasim Ath-Thabrani" (25/340– *"Mu'jam yang tiga"*. Dan kisah mimpi itu masih ada sisanya, kembalilah kepada kitab asalnya jiwa kamu menghendaki.

selendang yang sangat putih, ketika itu melintaslah seorang anak kecil, lalu ia memanggilnya, maka aku mendengar kefasihan bicaranya sedangkan aku tidak memandang ke wajahnya. Kemudian pandanganku sampai kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang sedang duduk di atas sebuah kursi dan nampak di atas kemah-kemah, maka aku mencium antara dua matanya dan punggungnya, kemudian aku duduk di hadapan beliau, lalu aku mengangkat kedua tanganku dan berdoa untuk diriku, untuk kaum mukminin dan mukminat, serta untuk kaum muslimin dan muslimat dengan doa yang banyak, sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* nampak di wajahnya tersenyum tidak terputus dari gigi serinya, maka aku berkata, "Ya Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang Hadits Abu Hazm dari Suhail bin Sa'ad dari engkau, bahwa engkau telah bersabda, 'Orang yang beriman itu lembut, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak lembut dan tidak dilembutkan'*[129].

Setelah itu mengisyaratkan dengan tangannya seakan-akan melemahkannya dan aku berkata, 'Ya Rasulullah, kabarkanlah aku tentang hadits Asy-Sya'bi dari Nu'man bin Basyir, bahwa engkau telah bersabda, 'Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan hubungan mereka

---

[129] HR. Thabrani (6/131/Nomer 5744) dan lainnya dan kembalilah kepada kitab "Ash-*Shahih*ah"(nomer 425 dan 426).

bagaikan badan yang apabila salah satu anggota badan mengeluh kesakitan, maka sekujur badan akan merasakannya dikarenakan begadang dan demam'[130]. Maka beliau mengatakan dengan isyarat tangannya, *shahih, shahih, shahih'*."

Abu Al Qasim Al Wasithi

Dzahabi menyebutkan di dalam kitab *"Tarikh Al Islam"* tentang peristiwa tahun 364, yaitu tentang Masyraf bin Murajja Al Qudsi, ia berkata, Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Hasan mengabarkan kami bahwa Syaikh Shaleh Abu Al Qasim Al Wasithi berkata, 'Ketika aku bertetanggan dengan bait Al Maqdis, maka dari itu pada awal Ramadhan mereka diperintahkan untuk memotong shalat tarawih, tetapi aku dan Abdullah Al Khadim berteriak: 'Yah Islam, Yah Muhammad'*! Maka para pengawal mengambil dan menahanku, lalu datang keputusan dari Mesir untuk memotong lidahku, lalu dipotonglah lidahku. Setelah seminggu aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (di dalam mimpi) meludahi mulutku, dan

---

[130] HR. Bukhari (10/438 – *Fath Al Bari*), dan Muslim (2586) dan juga diriwayatkan oleh selain keduanya. Menurut riwayat, keduanya diungkapkan *"Ta'aatufihim"* sebagai pengganti dari *"Tawaasulihim"*. Dan lafazdnya adalah riwayat Bukhari; yaitu: "Kamu melihat orang-orang yang beriman di dalam kasih sayang mereka..." dst.

aku terbangun dengan merasakan sejuknya ludah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan hilang rasa sakit, lalu aku wudhu dan shalat kemudian aku menuju tempat adzan dan aku melantunkan adzan *"Ash-Shalat Khirun Min an-Naum"* (Shalat lebih baik dari pada tidur), kemudian mereka menangkapku lagi dan memenjarakan serta mengikatku.

Setelah itu mereka menulis surat ke Mesir tentang aku, maka keluarlah keputusan untuk memotong lidahku dan menderaku lima ratus kali, serta menyalibku, maka dilakukanlah hukuman itu terhadapku, dan aku melihat lidahku di atas lantai seperti paru-paru. Kondisi saat itu dingan dan bersalju, lalu aku shalat sedangkan salju banyak menimbuniku, maka setelah tiga hari aku berada dalam keadaan demikian, para tukang sepatu* mengatakan: 'Kita beritahukan kepada gubernur bahwa ia telah mati', maka mereka mendatanginya, dan gubernur Jaisy bin Shamshamah, berkata, 'Turunkan ia,' maka mereka melemparku di pintu Daud, lalu orang-orang kasihan kepadaku dan sebagian lainnya melaknatku, maka setelah Isya datang empat orang membawaku dengan menegakkan(ku) dan terus membawaku untuk membersihkanku di sebuah rumah, ketika mereka mendapatiku masih hidup, mereka merawatku dengan memberi campuran kacang dan gula selama seminggu'.

Kemudian aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi dan bersamanya para sahabat yang sepuluh (yang dijamin masuk surga-penerj), beliau berkata, 'Wahai Abu Bakar, lihatlah olehmu apa yang terjadi pada sahabatmu'? Ia berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang harus aku perbuat dengannya'? Beliau menjawab, 'Ludahi mulutnya', maka ia meludahi mulutku, dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengusap dadaku, sehingga hilanglah rasa sakit dariku, lalu aku bangun dan masih merasakan sejuknya ludah Abu Bakar, maka aku memanggil, dan datanglah seorang laki-laki kepadaku, kemudian aku kabarkan kepadanya, ia menghangatkan air untukku, aku berwudhu dengan air itu dan juga memberiku pakaian dan nafkah', ia berkata, 'Ini adalah kemenangan, maka aku bangun, dan ia bertanya, 'Kamu mau kemana'? Allah di mulutku', maka aku mendatangi tempat adzan adn mengumandangkan adzan subuh: *"Ash-Shalat Khairun min An-Naum"*, kemudian aku melantunkan kasidah tentang sahabat. Setelah itu aku dibawa ke gubernur, maka ia berkata kepadaku: 'Hai pulan, pergilah dan jangan tinggal di negeriku, karena aku takut dari orang-orang yang ahli hadits sehingga aku akan masuk neraka Jahannam', setelah itu aku keluar dari negeri itu dan menuju Oman[131]. Maka aku menyewa orang Arab Kufah, lalu

---

[131] Demikian dikatakan di *"Tarikh Al Islam"* dan sedangkan di

mendatangi penengah, dan aku mendapatkan ibuku menangisiku. Lalu aku pergi haji setiap tahun, dan aku memohon tentang Al Quds, semoga hancur kekuasaan mereka, maka aku melihatnya berbicara gagap[132].

Abu Zaid Al Marwazi

Ia adalah seoarang guru dan imam yang pandai memberi fatwa dan menjadi panutan serta berlaku zuhud. Ia syaikh mazhab Syafi'i. Namanya Abu Zaid, Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Al Marwazi, yang merupakan perawi *"Shahih Bukhari"* dari Firabri. Al Khatib berkata, Abu Zaid meriwayatkan hadits di Bagdad kemudian pindah ke Makkah, dan meriwayatkan hadits di sana kitab *"Shahih"*, dan itu adalah hadits yang terbaik yang diriwayatkannya. Meninggal tahun 371 H. *"As-Siyar"*.

Al Imam Dzahabi berkata, 'Dari Husein bin Ali, dari Abdullah bin Umar, dari Abu Ismail Al Anshari, dari Ahmad bin Muhammad bin Ismail dari Khalid bin Abdullah Al Marwazi, dari Abu Sahl Muhammad bin Ahmad Al Marwazi, dari ahli fikih, Abu Zaid Al Marwazi berkata, 'Ketika aku tidur antara Ruknul Yamani dan Makam Ibrahim, aku bermimpi bertemu

---

"Tarikh Dimasyqi" (67/138) dikatakan: maka aku pergi ke Ammar".
[132] *"Tarikh Al Islam"* (26/259 - 260).

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* beliau bersabda, 'Wahai Abu Zaid, sampai kapan kamu belajar kitab Syafi'i dan tidak mempelajari kitabku'? Aku menjawab, 'Ya Rasulullah, apa kitabmu'? Beliau bersabda, *'Jami Muhammad bin Ismail'."* Yang dimaksud adalah Bukhari[133].

Ibnu Nubatah

Ia adalah imam yang tinggi balagahnya dan istimewa serta khatib dizamannya. Julukannya Abu Yahya, dan namanya Abdurrahim bin Muhammad bin Ismail bin Nubatah Al Faruqi, pengarang *"Diwaan Al Faiq fi Al Hamd wa Al Wa'dz."* Ia juga seorang khatib di kota Halab untuk Raja Saif Ad-Daulah, lisannya sangat fasih, bicaranya sangat indah maknanya, ringan ungkapannya, dan ia dianugrahi kebahagiaan sempurna di dalam khutbah-khutbahnya. Meninggal tahun 374 H. *"As-Siyar"*.

Al Imam Dzahabi berkata, "Ia (Ibnu Nabatah) bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* maka ketika bangun pada mukanya terdapat cahaya yang sebelumnya tidak ada, dan ia hidup delapan belas hari setelah itu. Dan ia menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* meludahi mulutnya, maka pada hari-hari tersebut ia tidak memakan makanan,

---

[133] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (16/314 – 315).

dan tidak meminum minuman untuk menjaga ludah tersebut[134]."

Ibnu Syibawaih

Ia adalah syaikh yang mulia dan dipercaya. Julukannya Abu Ali dan namanya Muhammad bin Umar bin Syibawaih Al Marwazi. Mendengar riwayat kitab *"Ash-Shahih"* dari Abu Abdullah Al Firabri, dan ia termasuk pembesar aliran sufi. Meninggal kira-kira tahun 380 H. *"As-Siyar."*

Ad-Dzahabi berkata[135]: "As-Sulami menyebutkan di dalam kitab *"Tabaqaat Ash-Shufiyyah"*, ia mengatakan: 'Ia termasuk sahabat Abu Al Abbas As-Sayyari, yang memiliki lisan yang tajam dalam ilmu-ilmu kaum, dan Ustadz Abu Ali Ad-Daqqaq cenderung kepadanya, dan dialah yang bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi', maka ia berkata, 'Engkau telah bersabda, 'Ya Rasulullah, Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban'[136]. 'Apa di antaranya yang membuatmu beruban'? Beliau menjawab, 'Yaitu firman Allah: (Maka luruskanlah sebagaimana kamu diperintahkan')." (Qs. Huud (11): 112)

---

[134] *"Tarikh Al Islam"* (26/559).
[135] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (16/423).
[136] Lihat "Ash-*Shahih*ah" (no 955).

Ibnu Al Muqri

Ia adalah syaikh yang banyak hafal hadits, selalu mengadakan perjalanan hadits dan sangat jujur, serta penyambung sanad pada zamannya. Julukannya Abu Bakar, dan namanya Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin Ashim bin Zadzan Al Asfahani bin Al Muqri', dan ia juga mengarang *"Al Mu'jam"* dan yang luas perjalanannya. Meninggal tahun 381 H. *"As-Siyar"*.

Al Hafidz Abu Musa Al Madini: "Dari Ma'mar bin Fakhir, dari pamanku, aku mendengar Abu Nasr bin Abu Al Hasan berkata, "Dikatakan kepada sahabat Ismail bin Abbad: 'Kamu orang yang beraliran Mu'tazilah sedangkan Ibnu Al Muqri' adalah seorang ahli hadits, tapi kamu mencintainya'! Ia menjawab, 'Karena ia adalah sahabat bapakku, dan telah dikatakan bahwa kecintaan para bapak adalah kerabat para anak, dan juga karena ketika aku tidur, aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda kepadaku: 'Kamu tidur sedangkan seorang wali dari wali-wali Allah berada di depan pintumu?! Lalu aku bangun, dan berseru: 'Siapa di depan pintu'? Rasul menjawab, Abu Bakar bin Al-Muqri'"[137]."

---

[137] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (16/401).

Al Qawwas

Ia adalah seorang imam sufi yang menjadi panutan, dan juga ahli hadits yang dipercaya. Namanya adalah Abu Al Fath, Yusuf bin Umar bin Masrur Al Baghdadi Al Qawwas. Meninggal tahun 385 H. *"As-Siyar"*

Di dalam kitab *"Tarikh Al Islam"*[138], Adz-Dzahabi berkata, "Abu Al Fath menyebutkan bahwa ketika ia sedang menulis lafal (hadits) yang diimlakkan, bahkan dari lafal syaikhnya, maka ia menyebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi bersabda kepadaku: 'Barangsiapa yang ingin mendengar seakan-akan ia mendengar dariku, maka dengarkanlah ia seperti pendengaran Abu Al Fath Al Qawwas'.

Al Khatib berkata[139]: "Ketua para pemimpin dan pemimpin para menteri, Abu Al Qasim bin Ali bin Al Hasan berkata, 'Abu Thahir Muhammad bin Ali bin Al 'Allaf meriwayatkan kepadaku, ia berkata, 'Suatu hari aku mendatangi Abu Al Hasan bin Sam'un di majlis nasihat, dan ia sedang duduk di atas kursinya sedang berbicara, dan Abu Al Fath Al Qawwas duduk di samping kursi, karena mengantuk ia tertidur. Oleh

---

[138] (27/114).
[139] *"Tarikh Bagdad"* (1/276).

sebab itu, Al Husein berhenti bicara sesaat sampai Abu Al Fath bangun dan mengangkat kepalanya. Maka Abu Al Husein berkata kepadanya, 'Apakah kamu bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurmu'? Ia menjawab, 'Ya'. Maka Abu Al Husein berkata. Karena itulah aku berhenti bicara, aku takut mengganggu dan memutuskan apa yang sedang kau rasakan, atau sebagaimana yang dikatakannya.

Ibnu Sam'un

Ia adalah imam besar yang ahli dalam memberi nasihat dan ahli hadits. Julukannya Abu Al Husein, namanya Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin 'Anbas Al Bagdadi, yang merupakan guru besar pada zamannya di Bagdad. Meninggal tahun 387 H. "*As-Siyar*".

Al Imam Adz-Dzahabi berkata, "Dari Ibnu Allan, dari Al Qasim bin Ali, dari Nasrullah bin Muhammad Al Faqih, dari Abu Al Fath Nasr bin Ibrahim, dari Ubaidillah bin Abdul Wahid Az-Za'farani, dari Abu Muhammad As-Sunni, sahabat Abu Al Husein bin Sam'un, ia berkata, 'Ibnu Sam'un pertama kalinya menulis (hadits) dengan upah, dan ia menginfakkan untuk hidup dirinya dan ibunya. Pada suatu hari ia berkata kepada ibunya, 'Aku ingin pergi haji', ibunya berkata, 'Bagaimana mungkin'?! Lalu ibunya

ketiduran, sesaat kemudian ia bangun, dan berkata, 'Wahai anakku, berangkatlah haji, aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku bersabda, 'Biarkan ia pergi haji, karena kebaikan baginya adalah di dalam hajinya, maka ia gembira dan menjual seluruh buku (yang ditulisnya), dan membayar biaya hajinya dari penghasilannya, lalu ia pergi bersama rombongan. Kemudian bangsa Arab mengambil (merampok) rombongan tersebut. Ia berkata, 'Sampai aku telanjang, sehingga tiba-tiba aku merasa lapar sekali, aku mendapatkan rombongan haji sedang makan, maka aku berhenti, lalu mereka memberiku potongan roti, dan aku merasa puas dengannya, aku mendapatkannya bersama seorang laki-laki baju panjang, aku berkata, 'Berikanlah baju itu kepadaku agar aku dapat menutupi tubuhku dan orang itu memberikannya kepadaku, kemudian aku berihram di tempat itu dan aku kembali."

Ketika Khalifah telah mengharamkan budak perempuan dan ingin mengeluarkannya dari rumah. As-Sunni menyebutkan bahwa Khalifah berkata, "Carilah lelaki tertutup yang layak bagi budak perempuan ini untuk dikawinkan dengannya', lalu dikatakan: 'Ibnu Sam'un telah datang, dan Khalifah membenarkan hal itu, lalu mengawinkan budak itu dengannya. Kemudian ia memberi nasihat dengan mengatakan: 'Aku telah pulang dari haji, dan

menerangkan keadaannya seraya berkata, 'Coba lihat sekarang ini aku memakai pakaian sebagaimana yang kalian lihat'[140]. Adz-Dzahabi mengatakan: Aku mengatakan: 'Baju yang dipakainya itu adalah baju yang sangat megah'."

Ibnu Abu Al Hadid

Adalah orang yang adil, jujur dan alim serta penghubung sanad Damaskus. Julukannnya Abu Bakar, dan namanya Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Al Walid bin Al Hakam bin Abu Al Hadid As-Sulami Ad-Dimasyqi. Meninggal tahun 405 H. "*As-Siyar*".

Abu Al Farag bin Amru berkata, "Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, maka beliau berkata kepadaku, 'Abu Bakar bin Abu Al Hadid adalah orang selalu bicara dengan yang benar'.[141]"

Ibnu Syadzan

Adalah seorang imam mulia yang sangat jujur dan penyambung sanad di Irak. Julukannya Abu Ali, namanya Al Hasan bin Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Al Hasan bin Muhammad Asy-Syadzan, Al

---

[140] "*Siyar A'laam An-Nubalaa*" (16/506 – 507).
[141] "*Siyar A'laam An-Nubalaa*" (17/185).

Baghdadi Al Bazzar Al Usuli. Meninggal tahun 426 H. *"As-Siyar"* dan *"Tarikh Baghdad"*

Al Khatib[142]berkata, "Muhammad bin Yahya Al Karmani meriwayatkan kepadaku, ia berkata, 'Ketika kami berada di hadapan Abu Ali bin Syadzan, maka datang kepada kami seoarang laki-laki muda yang tidak dikenal oleh seorangpun dari kami, lalu ia mengucapkan salam kemudian berkata, 'Siapa di antara kalian Abu Ali bin Syadzan'? Maka kami menunjuk kepadanya, lalu ia berkata kepadanya, 'Wahai tuan guru, aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi', dimana beliau bersabda kepadaku, 'Tanyakan tentang Abu Ali bin Syadzan, maka jika kamu menemuinya sampaikan salamku kepadanya'. Kemudian pemuda itu pergi, dan Abu Ali menangis seraya berkata, 'Aku tidak tahu, apa yang aku kerjakan sehingga aku berhak mendapat penghargaan seperti ini, mungkin hanya karena kesabaranku membaca hadits atas diriku, dan mengulang-ulang shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* setiap kali datang penyebutannya. Al Karmani berkata, 'Tidak lama setalah itu, dua atau tiga bulan. Abu Ali meninggal'."

---

[142] *"Tarikh Baghdad"* (7/279 - 280).

Al Abhari

Ja'far bin Muhammad bin Al Husein, Abu Muhammad Al Abhari kemudian Al Hamzani yang bersikap zuhud. Meninggal tahun 428 H. *"Tarikh Al Islam"*.

Syirawih berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al Husein berkata, 'Aku mendengar Ja'far berkata, 'Aku bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi sembilan belas kali di dalam masjidku ini, setiap kali mimpi, beliau menasihatiku satu wasiat. Saat pertama kali beliau mengatakan kepadaku: 'Ya Ja'far, jangan menjadi kepala. Artinya jangan berjalan di depan manusia'[143]."

Ibnu Zirak

Abdul Ghaffar bin Ubaidillah bin Muhammad bin Zirak. Meninggal tahun 436 H. *"Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra."*

As-Subki berkata[144]: "Diceritakan bahwa ia bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* maka beliau memakaikannya baju, lalu ia bertanya kepada ahli takwil mimpi, maka ia menjawab, 'Sesungguhnya Allah akan memberikan kamu ilmu, dan kamu akan menjadi imam pada zamanmu'."

---

[143] *"Tarikh Al Islam"* (29/216).

[144] *"Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra"* (3/142).

As-Subki berkata, "Maka ia menjadi seperti yang apa yang dikatakan oleh penakwil mimpi, dan namanya malambung ke angkasa (terkenal)".

Abu Ath-Thayib Ath-Thabari

Ia adalah imam yang sangat alim dan mendapat laqab Syaikhul Islam. Julukannya Al Qadhi Abu Ath-Thayyib, dan namanya Thahir bin Abdullah bin Umar Ath-Thabari Asy-Syafi'i, seorang ahli fikih Baghdad. Meninggal tahun 450 H. "*As-Siyar*".

Seorang alim besar, Ibnu Muflih menyebutkan dari Al Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, dan beliau memanggilku: "Wahai ahli fikih".

Al Imam Adz-Dzahabi berkata[145]: "Tidak seorang pun mengatakan: "Aku mendengar Abu Ath-Thayyib berkata, 'Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*', aku berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang orang yang meriwayatkan bahwa engkau bersabda, 'Allah menyuburkan (memberkahi) orang yang mendengar perkataanku', maka ia memahaminya'[146]. 'Apakah ia benar?' Beliau menjawab, 'Ya'."

---

[145] "*Siyar A'laam An-Nubalaa*" (17/670).

[146] Hadits *Shahih* diriwayatkan dari banyak sahabat.

Aku katakan: "Cara menetapkan ke*shahih*an hadits adalah dengan mempelajari isnad dan matannya sesuai dengan ilmu mushthalah hadits, maka apabila tetap apa yang dibenarkan oleh mimpi setelah itu!"

Abu Shaleh (seorang muadzin)

Imam yang hafal banyak hadits, zuhud dan penyambung sanad ini adalah ahli hadits Khurasan. Julukannya Abu Shaleh, namanya Ahmad bin Abdul Malik bin Ali bin Ahmad bin Abdul Shamad bin Bakar An-Nisaburi, yang beraliran sufi dan suka adzan. Meninggal tahun 470 H. "*As-Siyar*".

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Sebagian orang shaleh melihatnya pada malam meninggalnya, seakan-akan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah mengambil dengan tangannya, dan beliau berkata, 'Semoga Allah mengganjar dengan kebaikan dari (apa yang kau perbuat) terhadapku. Alangkah bagus apa yang kau lakukan dengan hakku, dan alangkah bagus apa yang telah kau laksanakan dari perkataanku dan menyebarkan sunnahku'[147]."

Ibnu Zirak

Alim besar ini adalah orang Hamdan, julukannya

[147] "*Siyar A'laam An-Nuabalaa*" (18/421).

Abu Al Fadhl dan namanya Muhammad bin Utsman bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mizdin Al Qumasani kemudian Al Hamdani, yang dikenal dengan nama Ibnu Zirak. Meninggal tahun 471 H. "*As-Siyar*".

Syiraweih berkata, "Aku mendengar, Seorang laki-laki dari Khurasan datang kepadaku, seraya berkata, Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* datang kepadaku di dalam mimpi sedangkan aku berada di masjid Madinah. Maka beliau bersabda, 'Jika kamu datang ke Hamdan, maka sampaikan salam dariku kepada Abu Al Fadhl bin Zirak'. Aku bertanya, 'Kenapa ya Rasulullah'? Beliau menjawab, 'Karena ia bershalawat kepadaku setiap hari seratus kali, dan ia berkata, 'Aku minta kepadamu untuk mengajarkan shalawat itu kepadaku. Maka ia menjawab, 'Setiap hari aku membaca seratus kali atau lebih': Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, Nabi yang Ummi (tidak membaca dan menulis), dan juga kepada keluarga Muhammad, semoga Allah mengganjar Muhammad dari (perbuatan) kami karena beliau adalah orang yang berhak. Maka ia mengambilnya dariku dan bersumpah kepadaku: 'Sesungguhnya aku tidak mungkin mengenalmu dan mengetahui namamu sehingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memperkenalkannya kepadaku. Maka aku menawarkan kepadanya kebaikan, karena aku

mengiranya berlebihan di dalam perkataannya, maka ia tidak menerima perlakuanku, dan berkata, 'Aku tidak selayaknya menjual risalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan kenikmatan dunia'[148]."

Imam Al Haramain

Imam besar, pembesar ulama Syafi'i, imamul Haramain. Julukannya Abu Al Ma'ali, dan namanya Abdul Malik bin Abdullah Al Juwaini, yang memiliki banyak karangan. Meninggal tahun 478 H. "*As-Siyar*".

Al Imam Ibnu Asakir meriwayatkan[149] dengan isnadnya dari Ismail bin Abdul Ghafir Al Farisi, ia berkata, "Aku mendengar Imam Abu Al Ma'ali Al Juwaini berkata, 'Ketika aku di Makkah, aku berganti-ganti mazhab, ketika melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, beliau bersabda, 'Hendaknya kamu berpegangan dengan i'tikad Ibnu Ali Ash-Shabuni'[150]."

---

[148] "*Tarikh Al Islam*" (32/63).

[149] "*Tarikh Dimasyqi*" (9/12).

[150] Ia adalah Imam yang sangat alim dan menjadi panutan, dan juga seorang mufassir, pengingat, ahli hadits dan syaikh Al Islam. Julukannya Abu Utsman, dan namanya Ismail bin Abdurrahman An-Nisaburi Ash-shabuni, termasuk imam ahli atsar (riwayat), ia mempunyai karya tentang sunnah, I'tiqad *Ahlus sunnah* yang tidak dilihat oleh pengarang lain kecuali mengakui kebaguasannya. Meninggal tahun 449 H. "*As-Siyar*".

Makki Ibnu Abdul Salam

Imam, yang banyak hafal hadits, yang alim dan mati syahid ini berjulukan Abu Al Qasim, dan namanya Makki bin Abdul Salam bin Al Husein Ar-Rumaili Al Maqdisi, salah seorang pengembara. Meninggal tahun 492 H. "*As-Siyar*".

Ghaits bin Ali berkata, "Abu Al Qasim Makki bin Abdul Salam berkata, "Ketika aku berada di rumah syaikh Abu Al Husein Az-Za'farani di Baghdad, pada malam minggu, tanggal dua belas Rabi'ul Awwal tahun empat ratus enam puluh tiga, pada waktu sahur aku bermimpi, seakan-akan kami berkumpul di rumah syaikh Abu Bakar Al Khatib dalam membicarakan masalah urutan membaca sejarah, seperti biasa. Maka seakan-akan Syaikh imam duduk dan syaikh ahli fikih Abu Al Fath Nasr bin Ibrahim Al Maqdsi di sebelah kanannya dan di sebelah kanan ahli fikih Nasr ada seorang laki-laki yang duduk dan aku tidak mengenalnya, maka aku bertanya tentangnya, lalu ia menjawab, 'Siapa orang laki-laki yang tidak biasa hadir itu bersama kita?' Maka dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, yang datang untuk mendengar sejarah. Maka aku berkata pada diriku sendiri:' Ini adalah keagungan syaikh Abu Bakar, karena Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menghadiri majlisnya, dan aku berkata pada diriku sendiri': Dan ini juga bantahan bagi orang yang

mencerca sejarah dan disebutkan bahwa di dalamnya terdapat teguran atas kaum'." Semoga Allah memberinya rahmat.[151]

Abu Al Hasan Az-Zaghwani

Imam yang sangat alim ini adalah pembesar ulama Hanafi, yang memiliki banyak ilmu. Julukannya Abu Al Hasan dan namanya Ali bin Ubaidillah bin Nasr bin Ubaidillah bin Sahl bin Az-Zaghwani Al Baghdadi, pengarang banyak kitab. meninggal tahun 527 H. *"As-Siyar"*.

Al Imam Adz-Dzahabi berkata[152], "Al Qadhi Abdurrahim bin Abdullah mengimlakkan (dikte) kepadaku; bahwa membaca tulisan Abu Al Hasan Az-Zaghwani: Abu Muhammad Abdullah bin Abu Sa'ad (yang buta) membacakanku Al Qur`an dari awal sampai akhir dengan qira'at Abu Amru, riwayat Al Yazidi dan tarikat Ibnu Mujahid, dan aku bermimpi di dalam tidurku bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kemudian aku membacakan kepadanya Al Qur`an dari awal sampai akhir dengan qira'at tersebut, beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mendengarkan, dan ketika aku sampai pada surat Al Hajj sampai pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

---

[151] *"Al Mustafaad min Dzail Tarikh Bagdad"* (hal 16).
[152] *"Tarikh Al Islam"* (36/156).

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh..."[153] beliau mengisyaratkan dengan tangannya; artinya dengarkan, kemudia beliau bersabda, 'Barang siapa membaca ayat ini, niscaya Allah akan mengampuninya".

Kemudian mengisyaratkan agar meneruskan bacaan, maka ketika aku sampai pada awal surat Yaasiin, beliau bersabda kepadaku, 'Barangsiapa yang membaca surat ini, terhindar dari kefakiran. Maka ketika aku sampai pada surat Al Ikhlash, beliau bersabda kepadaku, 'Barangsiapa yang membaca surat ini, seakan-akan ia telah membaca sepertiga Al Qur`an'.

Maka ketika aku menyempurnakan penghujung Al Qur`an, beliau bersabda kepadaku: 'Allah tidak memberikan seorangpun seperti apa yang diberikan-Nya kepada ahlul Qur`an. Dan sesungguhnya aku mengatakan kepadanya sebagaimana beliau mengatakannya kepadaku'."

Aku katakan: "Mimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidur, apabila terwujud, maka itu adalah kabar baik yang terbesar bagi orang yang beriman di dunia, kita memohon kepada Allah semoga kita diberikan kesempatan untuk melihat beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan mengikutinya dengan sebaik-baiknya. Karena mimpi itu akan

---

[153] (QS. Al Hajj (22). 14)

membahagiakan orang yang beriman, dan mengambil segala manfaatnya. Akan tetapi hukum tidak diambil dari mimpi —sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya— dan juga tidak bisa diambil syariat baru walau bagaimanapun kondisinya. Dan seperti mimpi-mimpi yang lalu terdapat hukum atas ayat dan surat (yaitu surat Yaasiin) tidak tetap bagi kami dalilnya baik dari kitab atau sunnah, maka hukum-hukum seperti ini tidak diambil dari mimpi itu dan juga mimpi-mimpi lainnya. Maka berhati-hatilah.

Syaikhul Islam berkata[154]: "Israiliyyat dan mimpi-mimpi tidak boleh ditetapkan menjadi hukum syara' tidak dalam hal yang sunah dan lainnya, akan tetapi boleh penyebutannya dalam masalah anjuran atau menakut-nakuti dalam hal yang diketahui (At-targhib) kebaikan dan (At-tarhib) keburukannya dengan dalil-dalil syara', karena memberi manfaat dan tidak membahayakan, serta meyakini adanya pahala dan hukuman tergantung kepada dalil syara'.

Al Mazari Al Imam

Syaikh dan imam yang sangat pandai, dan merupakan lautan ilmu yang cakap ini berjulukan Abu Abdullah, dan namanya Muhammad bin Umar

---

[154] Disebutkan oleh Ibnu Muflih di dalam kitab "Mashaa'ib Al-Insaan min Makaa'id Asy-syaitaan" Hal 173.

bin Muhammad At-Tamimi Al Marazi Al Maliki. Ia adalah pengarah kitab *"Al Mu'lim bi Fawa'id Syarah Muslim"* dan juga lainnya. Ia pula salah seorang yang cerdik dan imam yang menguasai banyak ilmu. Meninggal tahun 536 H. *"As-Siyar"*.

Ibnu Farhun berkata[155]: "Ini adalah imam penduduk Afrika dan yang di belakangnya dari negeri maghrib, dan Imam itu telah menjadi laqabnya, karena laqab imam itu tidak dikenal kecuali untuk Al Imam Al Maziri."

Ia berkata, "Diceritakan tentangnya bahwa melihat sebuah mimpi tentang hal itu, dimana ia melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka ia berkata, 'Ya Rasulullah, Apakah benar apa yang mereka sebut padaku dengan pendapat mereka? Mereka menyebutkan Al Imam? Maka beliau menjawab, 'Luaskanlah dadamu untuk mengeluarkan fatwa'."

Ibnu Samarkandi

Ia adalah syaikh, imam dan ahli hadits yang memberi faidah dan penyembung sanad. Julukannnya Abu Al Qasim dan namanya Ismail bin Ahmad bin Umar bin Abu Al Asy'ats As-Samarkandi. Meninggal tahun 536 H. *"As-Siyar"*.

---

[155] *"Ad-Diibaaj Al Mudzahhab"* (2/250).

Abu Al Qasim As-Samarkandi berkata, "Ibnu Al Jauzi meriwayatkan darinya dengan ijazah (pembolehan): 'Aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sepertinya beliau sakit dan telah menjulurkan kakinya, lalu aku masuk dan mencium tengah-tengah kedua kakinya dan aku usapkan wajahku di atas. Kemudian aku ceritakan mimpi itu kepada Abu Bakar bin Al Khadhibah, maka ia berkata, 'Bergembiralah, wahai Abu Al Qasim selama kamu hidup, dan dengan menyebarnya riwayat darimu bagi hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* karena mencium kedua kakinya berarti mengikuti jejaknya, sedangkan sakitnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* itu menunjukkan kelemahan di dalam Islam". Dan tidak ada yang datang atas hal ini keculi sedikit orang sehingga datang berita bahwa tentara Prancis telah menguasai Bait Al Maqdis[156].

Ibnu Nasir

Ia adalah seorang imam, ahli hadits, yang banyak hafal hadis, yang tinggal di Irak. Julukannya Abu Al Fadhl, dan namanya Muhammad bin Nasir bin Muhammad bin Ali bin Umar As-Sallami Al Baghdadi. Meninggal tahun 550 H. "*As-Siyar*".

Diriwayatkan dari Ibnu Najjar, ia berkata, "Aku

---

[156] "*Al Muntazham*" (10/334).

membaca tulisan tangan Ibnu Nasir dan Yahya bin Al Husein mengabarkanku darinya dengan cara mendengar, ia berkata, 'Aku selama bertahun-tahun tidak masuk ke masjid Abu Mansur Al Khayyath, dan aku sibuk dengan adab cara At-Tabrizi*, maka pada suatu hari aku datang membacakan hadits kepada Al Khayyath, ia berkata, 'Wahai anakku, kenapa kamu meninggalkan membaca Al Qur`an karena sibuk dengan yang lainnya?! Kembalilah dan baca untukku agar kamu mempunyai isnad'. Maka aku kembali kepadanya tahun sembilan puluh dua, dan aku sering berdoa, 'Ya Allah, terangkanlah kepadaku mazhab mana yang paling baik'. Dan aku selalu datang kepada Al Qirwani yang berbicara di dalam kitab *"At-Tamhid"* karangan Al Baqilani, dan seakan-akan ada orang yang menentangku dari hal itu ia berkata, 'Maka aku bermimpi seakan-akan aku masuk masjid dan menuju Syaikh Abu Mansur, dan di sampingnya ada seorang laki-laki yang memakai pakaian putih, sorbannya di atas imamahnya yang menyerupai pakaian kampung, cerah warnanya, di atasnya terdapat cahaya dan kemegahan. Maka aku menyalaminya dan duduk di antara keduanya, dan di dalam diriku terasa enggan terhadap orang tersebut, dan ia adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, maka ketika aku duduk, beliau menoleh kepadaku, seraya bersabda kepadaku, 'Hendaklah kamu memegang mazhab syaikh ini',

(diucapkannya) tiga kali. Sehingga aku bangun dalam keadaan takut dan badanku gemetar. Lalu aku ceritakan mimpi ini kepada ibuku, dan pagi-pagi sekali aku berangkat menuju syaikh untuk menceritakan kepadanya mimpi ini, maka ia berkata, 'Wahai anakku, tidaklah mazhab Syafi'i kecuali baik, dan aku tidak mengatakan kepadamu, 'tinggalkanlah, akan tetapi janganlah mengikuti i'tikad Asy'ari'.

Aku berkata, 'Aku tidak ingin menjadi dua bagian, dan aku bersaksi di depanmu dan depan jama'ah bahwa aku bermazhab Ahmad bin Hambal di dalam usul dan furu'. Maka ia mengatakan kepadaku, 'Semoga Allah memberimu taufik'. Kemudian aku mulai mendengarkan kitab-kitab Ahmad dan permasalahan-permasalahannya serta mamahami fikih berdasarkan mazhabnya'[157]."

Al Muqtafi li Amrillah

Amirul Mukminin, julukannya Abu Abdullah, bernama Muhammad bin Al Mustadzhar Billah Ahmad, Al Hasyimi, Al Abbasi Al Baghdadi. Perjalanan hidupnya terpuji, karena sangat beragama dan baik siasatnya. Meninggal tahun 555 H. "*As-Siyar*".

---

[157] "*Siyar A'laam An-Nubala*" (20/269 –270). Dan lihatlah: "*Kitab At-Tawwabin*" karangan Ibnu Qudamah (hal 231 –235).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Aku membaca tulisan tangan Abu Al Farag bin Al Husein Al Haddad, ia berkata, 'Telah meriwayatkan kepadaku orang yang aku percaya; bahwa Al Muqtafi bermimpi di dalam tidurnya sebelum diangkat menjadi khalifah enam hari, ia melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, seraya bersabda kepadanya, 'Akan datang perkata kepadamu', setelah itu ia mencari-cariku. Oleh karena itu ia diberi laqab Al Muqtafi li Amrillah'[158]."

Al Jabbani

Alim besar ini berjulukan Abu Bakar, dan namanya Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Yaser Al Anshari Al Jabbani. Ia pandai berargumen, mempelajari dan memperdalam ilmu hadits serta menulis banyak hadits. Meninggal tahun 563 H. "*As-Siyar*''."

Ibnu An-Najjar berkata, "Aku membaca tulisan tangannya', ia berkata, 'Aku menyibukkan diri dalam perdebatan dan perselisihan serta bersungguh-sungguh dalam hal itu, maka aku bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, dan berhenti di depanku, seraya berkata, 'Bangunlah wahai Abu Bakar'. Tatkala aku bangun, beliau mengambil

---

[158] "*Tarikh Al Islam*" (36/60). Dan lihat: "*Al Muntazham*" (10/291 - 292).

tanganku dan menjabat tanganku, kemudian pergi sambil berkata kepadaku, 'Marilah berjalan di belakangku', maka aku mengikutinya sekitar sepuluh langkah kemudian aku berhenti. Lalu aku mendatangi Abu Thalib Ibrahim bin Hibatullah Ad-Dayyari yang zuhud, dan aku menceritakan hal itu selain kepadanya, setelah itu aku bercerita padanya, kemudian ia berkata kepadaku, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menginginkan kamu meninggalkan perselisihan dan menyibukkan diri dengan haditsnya, karena beliau telah memerintahkan kamu untuk mengikutinya'. Maka aku meninggalkan perselisihan, yang dahulunya lebih aku sukai daripada hadits, dan aku mulai menggeluti hadits'[159]."

Al Mustanjid Billah

Ia adalah seorang khalifah, julukannya Abu Al Madzhar, namanya Yusuf bin Al Muqtafi li Amrillah Muhammad bin Al Mustadzhar bin Al Muqtadi Al Abbasi. Meninggal tahun 566 H. "*As-Siyar*".

Ibnu Al Jauzi berkata[160], "Menteri Abu Al Mudzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah menceritakan kepadaku', ia berkata, 'Amirul mukminin Al Mustanjid Billah menceritakan

---

[159] "*Siyar A'laam An-Nubala*" (20/509 – 510).
[160] "*Al Muntazham*" (10/445).

kepadaku', ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi sejak lima belas tahun', kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Jejakmu di dalam kekhilafahan akan kekal selama lima belas tahun'. Maka benar seperti apa yang dikatakannya'."

Adz-Dzahabi berkata[161], "Sekelompok orang mengabarkan kepadaku dari Ibnu Al Jauzi, Menteri Ibnu hubairah menceritakan kepadaku, Al Mustanjid menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi sejak lima belas tahun yang lalu'. Maka beliau bersabda kapadaku, 'Bapakmu akan duduk di kekhilafahan dua puluh lima tahun, ternyata benar seperti apa yang dikatakannya, maka aku melihatnya empat bulan sebelum kematian bapakku, lalu ia masuk dari pintu yang besar, kemudian kami naik ke puncak gunung, dan shalat bersamaku dua rakaat, lalu ia memakaikanku baju, kemudian ia berkata kepadaku: 'Katakanlah; 'Ya berilah aku petunjuk pada orang yang telah Engkau tunjuki'."

Ibnu Asakir

Imam yang sangat alim, yang banyak hafal hadits dan pandai hadits serta merupakan ahli hadits Syam

---

[161] *"Siyar A'laam An-Nubala"* (20/413 -414).

adalah orang yang dipercaya agamanya. Julukannya Abu Al Qasim Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, pengarang kitab *"Tarikh Ad-Dimasyqi"* dan namanya adalah Ali bin Al Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin Al Husein. Meninggal tahun 571 H. *"As-Siyar"*.

Diriwayatkan dari Zain Al Umana, ia berkata, "Ibnu Al Qazwaini menceritakan kepadaku dari bapaknya, guru "An-Nizhamiyyah*", (yang dimaksud adalah Abu Al Khair), ia berkata, Abu Abdullah Al Furawi menceritakan kepada kami', ia berkata, 'Abu Al Qasim bin Asakir datang dan membacakan kepadaku selama tiga hari dan lebih, sehingga membuatku kesal. Dan aku berniat pada diriku untuk menutup pintu rumahku esok hari dan tidak mau (belajar), saat fajar menyingsing, datang seorang laki-laki kepadaku, dan berkata, 'Aku adalah utusan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepadamu'. Aku berkata, 'Selamat datang dengan utusan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Maka ia berkata, 'Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, kemudian beliau bersabda kepadaku: 'Pergilah ke Al Furawi dan katakanlah kepadanya, telah datang ke negeri kamu seoarang laki-laki dari Syam, yang berwarna coklat untuk mencari hadits, maka janganlah kamu merasa kesal atau bosan'.

Al Qazwaini berkata, 'Demi Allah, tidaklah Al Furawi bangun dari majlisnya sehingga Al Hafidz

bangun lebih dahulu darinya[162]. Aku katakan: 'Banyak cerita seperti ini; seorang laki-laki tak dikenal melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, kemudian datang salah seorang pembesar berkata kepadanya, 'Aku melihat begini... begini...' Kenapa pembesar itu tidak langsung melihat mimpi tersebut?!' Hal ini —hanya Allah yang tahu— menunjukkan bahwa cerita seperti ini mungkin saja hanya sekedar buat-buatan saja. Dan aku telah mencontohkan satu halaman dari ratusan cerita yang tidak layak disebutkan karena di dalamnya terlalu berlebihan, dan pertentangan yang jelas.

Abu Musa Al Madini

Ia adalah seorang ahli hadits yang besar, yang memiliki banyak karangan dan simbol ulama, pada zamannya tidak ada seorangpun yang lebih hafal darinya dan juga tidak ada yang lebih pandai serta lebih tinggi sanadnya darinya di antara orang-orang yang menggeluti masalah ini (hadits). Meninggal tahun 581 H. *"Tarikh Al Islam."*

Al Husein Al Bawari berkata, "Ketika aku di kota Khan, datang seorang laki-laki kepadaku dan bertanya tentang mimpi', ia berkata, 'Aku bermimpi seakan-akan Rasulullah telah wafat'. Maka aku menjawab, 'Ini

---

[162] *"Tarikh Al Islam"* (40/77).

adalah mimpi para pembesar, dan jika benar mimpimu, maka akan meninggal seorang imam yang tidak ada bandingannya pada zamannya, karena mimpi seperti ini diperlihatkan pada waktu meninggalnya Syafi'i, Tsauri dan Ahmad bin Hambal'."

Ia berkata, 'Tatkala siang mulai tenggelam, datanglah berita tentang kematian Al Hafidz Abu Musa[163].

Abdul Ghani Al Maqdisi

Ia adalah imam yang alim, Al Hafidz yang besar, yang jujur dipercaya dan panutan umat, dan juga ahli ibadah serta selalu mengikuti sunnah. Julukannya Abu Muhammad, dan namanya Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al Maqdisi Al Jamma'iili, besar di Damaskus dan ia adalah orang yang shalih bermazhab Hambali, pengarang kitab *"Al Ahkaam Al Kubra"* dan "Ash-shughra". Meninggal tahun 600 H. *"As-Siyar"*.

Adh-Dhiyaa' berkata, "Aku mendengar Al Hafidz Abdul Ghani berkata, 'Aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sedangkan aku berjalan di belakangnya, akan tetapi di antara aku dan beliau terdapat seorang laki-laki'[164]."

---

[163] *"Tarikh Al Islam"* (41/127 – 128).
[164] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (21/469).

Al Hafidz Abu Musa bin Al Hafidz Abdul Ghani bekata, "Seorang laki-laki dari sahabat kami bercerita, 'Aku melihat Al Hafidz di dalam mimpi, dan ia berjalan tergesa-gesa', maka aku bertanya, 'Mau kemana'? Ia menjawab, 'Aku ingin menziarahi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, maka aku bertanya lagi, 'Dimana beliau? Ia menjawab, 'Di masjid Al Aqsha. Kemudian ia bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan di sisinya para sahabat. Maka ketika beliau melihat Al Hafidz, beliau berdiri untuknya (!) dan mendudukannya di sampingnya.

Ia berkata, 'Al Hafidz terus mengadu kepadanya selama ia bertemu, dan menangis serta berkata, 'Ya Rasulullah, aku didustai pada hadits fulan dan hadits fulan', Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'Kamu benar, wahai Abdul Ghani'."[165]

Fakhruddin Ibnu Taimiyyah

Ia adalah seorang syaikh yang sangat pandai, ahli fatwa, ahli tafsir, dan juga seorang khatib yang pandai. Ia adalah seoarang alim Harran, dan juga sebagai khatib dan petuahnya. Namanya Fakhruddin, Abu Abdullah, Muhammad bin Abu Al Qasim Al Khadr bin Muhammad bin Al Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah, Al-Harrani Al Hambali. Pengarang

---

[165] *"Tarikh Al Islam"*(42/457).

kitab "Diwan Al Khutab" dan "At-Tafsir Al Kabir". Meninggal tahun 622 H. *"As-Siyar"*.

Ibnu Rajab menyebutkan di dalam kitab *"Dzail Ath-Thabaqaat Al Hanabilah"*[166]: Diriwayatkan dari putera Syaikh Fakhr, ia berkata, "Seorang laki-laki bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sementara itu di hadapannya ada Jibril, dan keduanya duduk di suatu tempat di Harran, kemudian orang yang bermimpi bertanya, 'Wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*: Apa sebab kedatanganmu di tempat ini'? Lalu ia menjulurkan tangannya dan mengisyaratkan ke arah pintu rumah Syaikh Fakhr, dan beliau berkata, 'Fakir telah meninggal'. Ia berkata, 'Maka Syaikh Fakhr meninggal pada Jum'at berikutnya'."

Ibnu Rajih

Ia adalah syaikh, imam yang sangat pandai dan cerdik. Yang bernama Al Hafidz Najmuddin, pemimpin para qadhi. Julukannya Abu Al Abbas. Nama lengkapnya Ahmad bin Al Imam Syihabuddin Muhammad bin Khalaf bin Rajih bin Bilal Al Maqdisi Ash-Shalehi Al Hambali kemudian Asy-Syafi'i. Meninggal tahun 638 H. *"As-Siyar"*.

---

[166] (4/160).

Ibnu Rajih berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan tiba-tiba ia bersabda, 'Kemarilah, dan lihatlah apa yang Tuhanku perintahkan kepadaku'. Maka aku mendekat kepadanya, dan di tangan beliau ada batu tulis ditulis dengan khath Al Kufi: 'Ya Muhammad, sesungguhnya kamu tidak sekali-kali mentaati-Ku sehingga kamu mengikuti keridhaan-Ku di dalam murka-Ku.'

Ia berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Khawarizm, lalu aku bertanya, 'Ya Rasulullah, kenapa Allah menurunkan di dalam kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab lainnya: 'Sesungguhnya Aku di langit' sedangkan aku melihat kebanyakan manusia mengingkarinya'? Beliau bertanya, 'Siapa yang mengingkari hal itu?! kenyataannya memang demikian'."

Ia berkata, 'Kemudian aku bermimpi melihat beliau, dan aku mendengar beliau bersabda, *'Tidak ada seorangpun yang lebih dekat kepadaku dari pada orang yang beriman dari keluarga Fir'aun'.* Maka aku menceritakannya kepada Syaikh Najmuddin Al Kubra, dan ia berkata, 'Yang dimaksud dengan orang beriman dari keluarga Fir'aun adalah orang yang berbicara kebenaran, dan menampakannya ketika keunggulan kebathilan dan timbulnya kekafiran sebagaimana yang dilakukan oleh orang beriman dari keluarga Fir'aun'."

Dan syaikh menyebutkan bahwa ia bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebanyak empat puluh kali[167].

Al Yaldani

Syaikh adalah imam hadits yang menyambungkan sanad dan selalu mengadakan perjalan untuk mencari hadits. Namanya Taqiyyuddin Abu Muhammad Abdurrahman Al Yaldani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Meninggal tahun 655 H. "*As-Siyar*".

Abu Syamah bekata: "Ia mengabarkan kepadaku bahwa ia melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, lalu Al Yaldani berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, aku bukanlah orang yang baik'? Maka beliau menjawab, 'Ya, kamu orang yang baik'.[168]"

Syu'lah

Ia adalah imam yang baik dan cerdik, julukannya adalah Abu Abdullah, dan namanya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Husein Al Mushali, yang bermazhab Hambali dan ahli qira'at di Syu'lah, dan menazhamkan "Asy-Syam'ah fi As-Sab'ah" dan yang menjelaskan "*Asy-Syatibiyyah*" dan

---

[167] Lihat "*Tarikh Al Islam*" (46/362).
[168] "*Tarikh Al Islam*" (48/205).

banyak lainnya. Meninggal tahun 656 H, *"As-Siyar"*.

Adz-Dzahabi berkata,[169] "Taqiyyuddin Abu Bakar Al Maqashshathi menceritakan kepadaku: 'Aku mendengar Abu Al Hasan Ali bin Abdul Aziz berkata, 'Ketika Syu'lah tidur di sampingku, ia terjaga dan berkata kepadaku: 'Sekarang aku telah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan aku meminta darinya ilmu, maka beliau memberiku beberapa kurma. Abu Al Hasan berkata, 'Setelah peristiwa itu dibukakan futuh kepadanya'."

Yahya bin Yusuf Ash-Sharshari

Namanya Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Mansur bin Al Mu'ammar bin Abdul Salam Al Anhari Ash-Sharshari Az-Zarirani. Matanya buta, ahli fikih dan adab, dan juga ahli bahasa dan syair serta bersikap zuhud, Jamaluddin Abu Zakaria adalah julukannya. Penyair zamannya, dan pengarang *"Ad-Diwan As-Saair fi An-Naas fi Madh An-Nabi,* dan ia bagaikan Hassan (bin Tsabit) zamannya. Meninggal tahun 656 H. *"Dzail Thabaqaat Al Hanabilah"*.

Ibnu Rajab berkata[170]: "Ia telah bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan memberinya kabar gembira dengan kematian dalam menjalankan sunnah,

---

[169] *"Siyar A'laam An-Nubalaa"* (23/360).

[170] *"Dzail Thabaqaat Al Hanabilah"* (2/263).

dan ia menazhamkan hal itu di dalam qashidah yang panjang dan terkenal."

Ubaidilllah bin Muhammad Al Maqdisi

Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad bin Ubaidillah bin Ahmad bin Muhammad bin Quddamah Al Maqdisi, ahli fikih yang diberi laqab Syamsuddin. Meninggal tahun 684 H. *"Dzail Ath-Thabaqaat Al Hanabilah"*.

Al Bunini berkata di dalam kitab *'Tariknya"*: Sebagian orang shaleh bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di puncak gunung Ash-Shalihiyyah, dan ia telah datang ke gunung, maka orang yang bermimpi itu berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, kenapa engkau datang ke sini'? Maka beliau menjawab, 'Aku datang untuk memberikan Ubaidillan dari cahaya kami[171]'."

Ibnu Taimiyyah

Ia adalah Imam yang sangat alim, banyak hafal hadits', yang kritis, ahli fikih dan seorang mujtahid disamping itu ia juga penafsir Qur`an yang jitu, bergelar Syaikhul Islam, simbol kezuhudan, jarang orang yang sepertinya di zaman itu. Bernama

---

[171] *"Dzail Ath-Thabaqaat Al Hanabilah"* (2/312).

Taqiyyuddin Abu Al Abbas, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam Al Harrani. Meninggal tahun 728 H. *"Tadzkirat Al Huffaadz"*.

Ibnu Al Qayyim berkata[172]: Guru kami berkata, 'Terkadang sulit bagi saya untuk menshalatkan jenazah; apakah ia orang yang beriman atau orang munafik? Kemudian aku bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,, maka aku menanyakan kepada beliau banyak masalah, di antaranya adalah masalah ini, maka beliau menjawab, 'Wahai Ahmad, syarat tetap syarat. Atau beliau mengatakan: 'Gantunglah doa dengan syarat'."

Ibnu Al Kayyal

Ibrahim bin Yahya bin Ahmad, seorang ahli hadits, yang berlaqab Imaduddin Abu Ishak, penghuni Damasykus, bermazhab Hanafi, Ibnu Al Kayyal dan Imam daerah Ribwah. Meninggal tahun 634 H. *"Mu'jam Syuyuukh Adz-Dzahabi"*.

Ia berkata di dalam kitab *"Ad-Durar Al Kaminah*[173]*"*: bahwa Ia melihat mimpi yang menakutkannya, lalu ia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dimana beliau bersabda, 'Sembelihlah ia'. Maka aku berkata,

---

[172] *"I'laam Al Muwaqqi'in"* (3/399).
[173] (1/76).

'Ya Rasulullah, aku bertaubat, lalu ia dibebaskan, dan benar ia bertaubat.

Ibnu Al Qadhi Al Jabal

Namanya Ahmad bin Al Hasan bin Abdullah bin Quddamah, Jamaluddin Syarafuddin bin Qadhi Al Jabal, guru besar mazhab Hambali pada zamannya. Meninggal tahun 771 H. *"Al I'laam"*.

Ibnu Muflih berkata[174]: "Syarafuddin bin Qadhi Al Jabal beerkata kepadaku: 'Aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi di punggung kotanya, maka aku bertanya, "Ya Rasulullah, benarkah engkau telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi mamakan jasad para nabi"[175]? Beliau menjawab, 'Ya, aku telah mengatakannya'."

Abdullah 'Azzam

Simbol jihad yang terkenal, syaikh kita yang menjadi panutan ini berjulukan Abu Muhammad, dan namanya Abdullah bin Yusuf bin Mustafa marga Azzam. Ia adalah orang yang selalu puasa dan shalat malam, pahlawan yang pemberani dan berwibawa,

---

[174] *"Mashaa'ib Al Insaan min Makaa'id Asy-Syaithan"* (hal 174).

[175] HR Abu Daud (1047 dan 1531) dan Nasa'i (3/91 - 92), dan selain keduanya, dan di*shahih*kan oleh Al Albani.

yang mempelopori perang di jalan Allah. Meninggal tahun 1410 H.

Istrinya, Ummu Muhammad —semoga Allah menjaganya— menceritakan kepadaku, ia berkata, "Sebelum hari pembuhuhannya beberapa tahun, salah seorang yang mulia (dan ia menyebut namanya) bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan bersama beliau dua orang yang mati Syahid, yaitu Hasan Al Banna dan Sayyid Qutub, maka ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*: Dimana Abdullah bin Azzam?! Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, Ia sedang menyusul kami."

Ia (Abdullah bin Azzam) diperlihatkan mimpi sebelum pembunuhannya beberapa hari dalam kelompak orang yang banyak berkerumun untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,,* maka ia keluar di antara kerumunan, dan menjabat tangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*[176].

Al Albani

Ahli hadits zaman ini, guru kami yang berjulukan, Abu Abdurrahman, dan namanya Muhammad Nasiruddin bin Nuh bin Adam An-Najati. Ia sangat alim beraliran salaf yang sangat terkenal, pengarang banyak kitab, meninggal tahun 1420 H.

---

[176] *"Majallah Al Mauqif"* (Edisi 68 – tahun 1410 H).

Aku mendengar pembicaraan telepon yang tersambung kepada Syaikh dari seoarang wanita mulia dan beragama serta terpelajar –saya kira ia dari Al Jazair-, maka ia berkata, "Ya Syaikh, aku mimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam tidurku, maka aku bertanya, 'Siapa orang yang aku ikuti atau siapa orang yang kami ikuti', dan beliau mengisyaratkan kepada seorang yang sedang berjalan, lalu aku pergi mengikuti, maka aku memandangnya, dan orang itu adalah engkau, wahai tuan guru'!"

Ketika wanita itu berkata demikian, syaikh menangis, dan tangisannya semakin tersedu-sedu, kemudian ia berkata kepada orang yang ada di sekelilingnya: "keluarlah dari kami". Dan ia menangis sendirian. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

Al Abbadi

Ia adalah sahabat dan besan kami, Abu Isa Islam bin Isa bin Muhammad bin Al Ghutsyan bin Thuraikham Al Hassamiyah Al Abbadi- semoga Allah menjaganya-

Ia bercerita kepadaku, "Aku bermimpi melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* lebih dari satu kali, di antaranya adalah ketika pada suatu malam aku mencermati sirah perjalanan Nabi *Shallallahu 'Alaihi*

Wasallam sehingga aku terhenti ketika membaca tentang keberanian beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, di antaranya pertarungan dengan Rakanah *Radhiyallahu 'anhu* maka hal itu membuatku terkejut, aku berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dapat melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam mimpi, dan dapat melihat ciri kekuatannya pada badan dan bentuknya, kemudian aku tidur pada malam itu.

Allah Yang Maha Pengasih mengkabulkan permohonanku, aku melihat beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah orang yang agung, yang ditinggikan oleh cahaya dipakaikan kemegahan, ia tidak panjang dan juga tidak pendek, jauh di antara dua punggungnya, tebal kedua telapaknya, kepalanya besar sebagaimana diceritakan di dalam hadits-hadits *shahih*. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah orang yang agung dan berwibawa yang tidak dapat diungkapkan dengan lisan, semoga Allah selalu melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau dan juga kepada para keluarga dan sahabatnya.

Selesailah kitab ini. Semoga Allah selalu melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi yang Ummi dan juga terlimpah kepada para keluarga dan shahabatnya.